

**KELAYAKAN FINANSIAL, PENGAMBILAN KEPUTUSAN, DAN SIKAP
KONSUMEN RUMAH TANGGA AGROINDUSTRI BERAS SIGER
TOGA SARI DAN MEKAR SARI**

(Skripsi)

Oleh

ANNISA PARASTRY



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRACT

FINANCIAL FEASIBILITY, DECISION MAKING, AND CONSUMER BEHAVIOR OF TOGA SARI AND MEKAR SARI SIGER RICE AGROINDUSTRY

Annisa Parastry, Dyah Aring Hepiana Lestari, Fembriarti Erry Prasmatiwi

This reseach aims to analyze the financial feasibility, sensitivity, decision-making and consumer behavior of Toga Sari and Mekar Sari siger rice agroindustry. This reseach used the case study method in Toga Sari Agroindustry (Tulang Bawang) and Mekar Sari Agroindustry (Metro). The number of respondents of decision-making and consumer behavior analysis taken as many as 89 people with accidental sampling technique. Data collection was conducted in August-November 2015. Data were analyzed by descriptive quantitative and qualitative. The results showed that siger rice agroindustry worth developing. Toga Sari Agroindustry generates Gross B/C 1,33, Net B/C 2,16, NPV 29.821.295,28, IRR 32 percent and PP 2,57, while the Mekar Sari Agroindustry generates value Gross B/C 1, 38, Net B/C 3,49, NPV 8.020.823,43, IRR 59 percent, and PP 1,75. Agroindustry of siger rice was not sensitive to cost increased by 5,08 percent, but sensitive to raw material price increased by 11 percent and a decline in production by 19 percent. The decision-making on siger rice buying by the household consumers was begun by the stage of introduction needs of siger rice; consumers were motivated to consume siger rice for the benefits reason. Most consumers knew siger rice information through their family and evaluated that the benefits of the product attribute was their primary consideration. The majority of consumers bought yellow siger rice, one to five kilometers from their place and they felt satisfied and wanted to buy it despite the price was increased due to its health benefits. The results of the household consumers' behavior by multiatribut Fishbein analysis showed that Toga Sari consumers very liked, while the Mekar Sari consumers showed the attitude of liked.

Key words : consumer behavior, financial feasibility, siger rice.

ABSTRAK

KELAYAKAN FINANSIAL, PENGAMBILAN KEPUTUSAN, DAN SIKAP KONSUMEN RUMAH TANGGA AGROINDUSTRI BERAS SIGER TOGA SARI DAN MEKAR SARI

Oleh

Annisa Parastry, Dyah Aring Hepiana Lestari, Fembriarti Erry Prasmatiwi

Penelitian ini bertujuan menganalisis kelayakan finansial, sensitivitas, pengambilan keputusan dan sikap konsumen rumah tangga agroindustri beras siger Toga Sari dan Mekar Sari. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Agroindustri Toga Sari (Kabupaten Tulang Bawang) dan Agroindustri Mekar Sari (Kota Metro). Jumlah responden yang digunakan dalam analisis pengambilan keputusan dan sikap konsumen adalah sebanyak 89 orang konsumen rumah tangga dengan teknik *accidental sampling*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Agustus - November 2015. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri beras siger layak dikembangkan. Agroindustri Toga Sari menghasilkan Gross B/C 1,33, Net B/C 2,16, NPV 29.821.295,28, IRR 32 persen dan PP sebesar 2,57, sedangkan Agroindustri Mekar Sari menghasilkan nilai Gross B/C 1,38, Net B/C 3,49, NPV 8.020.823,43, IRR 59 persen, dan PP sebesar 1,75. Agroindustri beras siger tidak sensitif terhadap kenaikan biaya sebesar 5,08 persen, namun sensitif terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 11 persen dan penurunan produksi sebesar 19 persen. Pengambilan keputusan pembelian beras siger diawali tahap pengenalan kebutuhan. Konsumen termotivasi untuk mengkonsumsi beras siger karena alasan manfaat yang diperoleh. Sebagian besar konsumen mengetahui informasi beras siger melalui keluarga. Konsumen mengevaluasi bahwa manfaat produk menjadi atribut pertimbangan utama dalam membeli. Mayoritas konsumen membeli beras siger berwarna kuning. Evaluasi pasca pembelian menunjukkan konsumen merasa puas serta tetap membeli beras siger meskipun terjadi kenaikan harga. Konsumen rumah tangga Toga Sari menunjukkan sikap sangat suka sedangkan konsumen rumah tangga Mekar Sari menunjukkan sikap suka.

Kata kunci : analisis finansial, beras siger, sikap konsumen.

**KELAYAKAN FINANSIAL, PENGAMBILAN KEPUTUSAN, DAN SIKAP
KONSUMEN RUMAH TANGGA AGROINDUSTRI BERAS SIGER
TOGA SARI DAN MEKAR SARI**

**Oleh
ANNISA PARASTRY**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **KELAYAKAN FINANSIAL, PENGAMBILAN KEPUTUSAN, DAN SIKAP KONSUMEN RUMAH TANGGA AGROINDUSTRI BERAS SIGER TOGA SARI DAN MEKAR SARI**

Nama Mahasiswa : **Annisa Parastry**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131011

Program Studi : Agribisnis

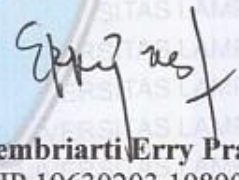
Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si
NIP 19620918 198803 2 001


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

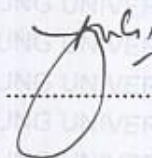
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP 19630203 198902 2 001

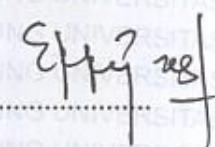
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

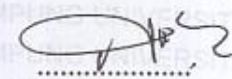
Ketua : Dr. Ir. Dyah A. Hepiana Lestari, M.Si.



Sekretaris : Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.



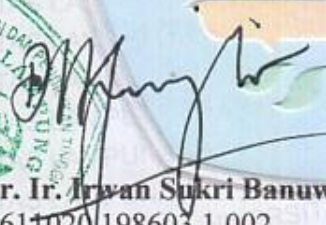
**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.
NIR 19611020198603 1 002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 29 September 2016

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Cipadang Kecamatan Gedong Tataan pada tanggal 25 Februari 1994 dari pasangan Bapak Ronggo Wardoyo dan Ibu Neneng Hasanah. Penulis merupakan anak ke tiga dari empat bersaudara. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Padang Ratu pada Tahun 2006, menamatkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Gedong Tataan pada Tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Gadingrejo pada Tahun 2012. Penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2012 melalui jalur seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri (SNMPTN). Pada Tahun 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sendang Asih Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah. Pada tahun 2015, penulis juga melaksanakan Praktik Umum (PU) selama 30 hari di PT Momenta Agrikultura (*Amazing Farm*) Desa Cikahuripan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Pada bulan Oktober – November 2015 penulis menjadi fasilitator kegiatan pendidikan sarapan sehat bagi 12.500 anak SD, 750 guru dan 750 mahasiswa dalam rangka hari pangan sedunia dan hari kesehatan nasional yang diadakan oleh Pergizi Pangan Indonesia. Penulis pernah menjadi tenaga pencacah (*surveyor*) untuk melaksanakan survai pemantauan harga komoditas pada pasar tradisional dan modern yang ditetapkan oleh Bank Indonesia di Kota Bandar Lampung pada bulan Januari - April 2016. Pada bulan Mei 2016 penulis menjadi tenaga

pencacah lapangan kegiatan *listing*/pendaftaran usaha/perusahaan dalam rangka Sensus Ekonomi 2016 Badan Pusat Statistik (BPS) di Desa Bagelen Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung. Selama menjadi mahasiswa Fakultas Pertanian, penulis menjadi mahasiswa berprestasi terbaik I tingkat Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian dan mahasiswa berprestasi terbaik II tingkat Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada Tahun 2015. Penulis aktif menjadi asisten dosen pada mata kuliah Ekonomi Mikro dan Usaha Tani pada Semester Genap 2014/ 2015, mata kuliah Ekonomi Produksi Pertanian, Perencanaan dan Evaluasi Proyek, dan Ekonomi Manajerial pada Semester Ganjil 2015/2016 di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

Penulis juga aktif dalam kegiatan kemahasiswaan, pada tahun 2012 penulis aktif menjadi anggota biasa Koperasi Mahasiswa UNILA, penulis menjadi Sekretaris Departemen Dinas Pengabdian Masyarakat BEM FP Unila Tahun 2013/2014. penulis menjadi Sekretaris Bidang Hubungan Masyarakat UKMF FOSI FP Unila dan menjadi Sekretaris Forum Ilmiah Mahasiswa (Filma) FP Unila Tahun 2014/2015. Penulis menjadi Kepala Bidang Pengembangan Akademik dan Profesi Himaseperta Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2015/2016 dan Kepala Bidang Pendidikan GenBI (Generasi Baru Indonesia) tahun 2016.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin.....

Segala puji ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan cahaya, nikmat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kelayakan Finansial, Pengambilan Keputusan, dan Sikap Konsumen Rumah Tangga Agroindustri Beras Siger Toga Sari dan Mekar Sari”** dengan baik. Sholawat serta salam selalu dimohonkan kepada Allah SWT agar selalu tercurah kepada nabi besar Muhammad SAW yang merupakan suri tauladan bagi umat manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT. Skripsi ini tidak semata-mata hasil karya pribadi penulis, tetapi banyak pihak yang telah memberikan sumbangsih bantuan, nasihat, motivasi dan saran-saran serta doa yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dr. Ir. Dyah Aring Hepiana Lestari, M.Si selaku pembimbing pertama yang telah banyak memberikan pengarahan, bimbingan, masukan dan semangat kepada penulis. Terimakasih atas saran, kesabaran dan nasihat dalam penulisan skripsi.
2. Ibu Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P selaku pembimbing ke dua dan ketua jurusan yang telah memberikan pengarahan, ilmu, bimbingan, dukungan, dan motivasi selama proses penyusunan skripsi.

3. Ibu Dr. Ir. Wuryaningsih Dwi Sayekti, M.S selaku penguji yang telah memberikan masukan, bahasan, dan saran agar skripsi ini bisa lebih baik.
4. Ibu Ir. Suriaty Situmorang, M.Si selaku pembimbing akademik atas masukan, arahan, nasihat, perhatian, dan dukungannya selama penulis menjadi mahasiswa.
5. Bapak Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P selaku pembimbing karya tulis ilmiah dalam program mahasiswa berprestasi. Terimakasih atas ilmu, bimbingan, dukungan, masukannya selama penulis menjadi mahasiswa hingga memberikan pengalaman yang baik.
6. Ibu Ida Handayani dan Ibu Asmirah selaku pemimpin agroindustri beras siger yang telah memberikan bantuan kepada penulis.
7. Seluruh dosen Jurusan Agribisnis yang telah memberikan pengetahuan dan pengalaman selama penulis menjadi mahasiswa, serta staf/karyawan (Mbak Ayi, Mbak Fitri, Mbak Iin, Mas Boim, Mas Boh, Mas Kardi) yang telah memberikan bantuan selama ini.
8. Orangtua tercinta motivator terbesar, orang yang selalu ingin penulis banggakan : Bapak Ronggo Wardoyo dan Ibu Neneng Hasanah yang telah memberikan kasih sayang, motivasi, doa yang tiada henti-hentinya demi melihat masa depan terbaik bagi buah hatinya dan Kakak Mira Mustika, S.Si dan Mutiara Wardani serta Adik tersayang Shofura Caturhani yang selalu mendukung, memotivasi serta mendoakan keberhasilan penulis.
9. Keluarga *Beauty* Jannati : Eka, Erni, Yuni, mbak Yunita, Opu, Rizka, Desti, Ifa dan Diana. Tete *Amazing* : Ulpah, Susi. *Focus team* : Dek Sabar, Hence,

imah, Mbak Lin, Ahmad, Andi, Anwar, Egi, Rijal dan Salam atas kebersamaan dan keceriaannya selama ini.

10. Teman-teman KKN Desa Sendang Asih Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah : Dwini, Nila, Shela, Sholeh, Martin, kak Jul, dan kak Fadli. Terimakasih karena kita punya kenangan indah bersama yang akan selalu ku ingat sepanjang hidupku.
11. Cherly Medika,S.P, Yudhi Hermansyah, Sandi Andhika, Riki Arya Dinata, Tri Nugroho, Kak Deby dan Kak Yoan, S.P yang telah meluangkan waktu yang sangat berharga untuk membantu penulis dalam pra survai tempat penelitian serta Windi Ariesta,S.P dan Sheila Fathia,S.P selaku rekan penelitian yang telah memberi semangat, dan canda selama penelitian.
12. Sahabat-sahabat terbaik Ririn Pamuncak, Dessy Darmilayanti, Alexandrya Hening, Bernadus, Bayu Saputra, I Made T, Nopralita, Siti Meiska, Santi,S.P, Cindy Nurul, Ayu Yuni Antika, Devi Maryanti, Tri Widya, Rana, Yurlia atas saran, nasihat, bantuan, dukungan, semangat berjuang, dan kebersamaannya selama ini.
13. Sahabat-sahabat tercinta Rachma,A.Md, Kiki, Suci,S.Ked, Elfa,A.Md Gustin A.M.d, Dewi,S.H, Safitri, S.AB, Firly S.Pd, Muhariyah, A.Md, N. Desfajaya yang selalu setia bersamaku bagaimanapun keadaanmu.
14. Mulia dan Rizka atas waktu, canda, *support*, dan tak pernah berhenti memberikan semangat bagi penulis.
15. Teman-teman Agribisnis Uni, Maria,S.P., Dina, Yani, Yolana, Cipta,S.P., Linda, Made, Yunarni, S.P., Puspa, Yohana, Mita, Tri uli,S.P., Yessy,S.P., Vanny,S.P, Mukti, Octa,S.P, Muin, Ririn, Adelia,S.P, Ghesa, Mbak Agnes,

Nadia, Rachma, Audina, Delia, Milna, Irpan, Hari, Dila, Agustya, Mba Peby, Dayu, Yohilda, Rio, Muher, S.P., Ganefo, S.P., Fauzi, Arina, Zupika, atas senyum, semangat, dan motivasi yang kalian berikan.

16. Keluarga besar Himaseperta : Jule, Riki, Dewi, Innaka, Mifta, Dolly, Haryadi, Fiqoh dan Nuzul serta keluarga bidang 1 tercinta dan Sparta : Ahmad Rohim, Faiq, Bowo, Lucia, Cindy, Fakhira, Bella, Mamad, Dwi, Aji, Abu dan seluruh adik-adik. Terima kasih atas kebersamaannya, semangat dan persaudaraannya selama ini.
17. Atu dan Kiyai Agribisnis 2009, 2010, dan 2011, adinda Agribisnis 2013 (Aisyah, Vanna, Ayu, Rani, Shima, Suf, Rini, Bajay, Wardiah, Resti, Shintya, Suci, Rahmi), serta adik-adik angkatan 2014 dan 2015 atas dukungan dan bantuan kepada penulis.
18. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu hingga terselesainya penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata, penulis meminta maaf jika ada kesalahan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun.

Bandar Lampung, 10 Oktober 2016

Penulis

Annisa Parastry

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	vii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Agribisnis	11
2. Agroindustri	13
3. Karakteristik Beras Siger	14
4. Proses Pembuatan Beras Siger	16
5. Analisis Kelayakan Finansial	20
6. Analisis Sensitivitas	23
7. Teori Perilaku Konsumen.....	24
8. Proses Pengambilan Keputusan	26
a. Tahapan Pengenalan Kebutuhan	26
b. Tahapan Pencarian Informasi	27
c. Tahapan Evaluasi Alternatif	27
d. Tahapan Keputusan Pembelian	28
e. Tahapan Evaluasi Pasca Pembelian.....	28
9. Teori Sikap Konsumen.....	28
10. Model Multiatribut Fishbein	30
11. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner	33
a. Uji Validitas	33
b. Uji Reliabilitas	34
12. Kajian Penelitian Terdahulu	35
B. Kerangka Pemikiran	40
III. METODE PENELITIAN	43
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	43
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	49
C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data.....	51

D. Metode Analisis Data	52
1. Kelayakan Finansial Agroindustri Beras Siger	52
2. Sensitivitas Kelayakan Agroindustri Beras Siger.....	56
3. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Pembelian Beras Siger	58
4. Sikap Konsumen Rumah Tangga dalam Membeli Beras Siger	59
IV. GAMBARAN UMUM PENELITIAN.....	63
A. Keadaan Umum Daerah Penelitian	63
1. Keadaan Geografis	63
2. Keadaan Topografi	64
3. Keadaan Demografi	65
4. Keadaan Pertanian	66
B. Sarana dan Prasarana Perekonomian	68
C. Profil Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari	70
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	74
A. Karakteristik Responden Produsen Beras Siger	74
B. Agroindustri Beras Siger	76
1. <i>Input</i> Agroindustri Beras Siger.....	76
2. Proses Produksi Beras Siger Toga Sari dan Mekar Sari.....	79
C. Kelayakan Finansial Agroindustri Beras Siger	87
1. Biaya Agroindustri Beras Siger	88
2. Produksi dan Penerimaan	95
3. Analisis Kriteria Investasi	96
D. Analisis Sensitivitas Agroindustri Beras Siger Toga Sari dan Mekar Sari	101
E. Karakteristik Konsumen Beras Siger.....	104
F. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen Beras Siger	106
1. Tahapan Pengenalan Kebutuhan, Pencarian Informasi dan Evaluasi Alternatif	106
2. Tahapan Keputusan Pembelian dan Evaluasi Pasca Pembelian	109
G. Sikap Konsumen Rumah Tangga dalam Membeli Beras Siger	112
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	117
A. Kesimpulan	117
B. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA	119
LAMPIRAN.....	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Kandungan gizi dalam tiap 100 gram ubi kayu	4
2. Luas panen, produksi, dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2004-2013	5
3. Kandungan gizi nasi dan beras siger per 100 gram	6
4. Data produksi beras siger Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari tahun 2010-2014	7
5. Karakteristik beras siger matang.....	15
6. Ringkasan penelitian terdahulu.....	36
7. Daftar agroindustri beras siger aktif di Provinsi Lampung.....	50
8. Skala likert tingkat kepercayaan dan tingkat kinerja.....	60
9. Hasil uji validitas atribut beras siger.....	62
10. Jenis dan jumlah sarana dan prasarana di Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang dan Kecamatan Metro Selatan Kota Metro	69
11. Profil pemimpin agroindustri beras siger.....	74
12. <i>Input</i> agroindustri beras siger	76
13. Biaya investasi Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari	83
14. Biaya bahan baku, biaya air, kayu, minyak tanah, dan lilin Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari tahun pertama hingga ke lima.....	92
15. Persamaan hasil regresi biaya bahan baku, air, kayu, minyak tanah lilin Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari.....	93
16. Biaya variabel Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari per tahun..	94
17. Biaya total Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari per tahun	94

18.	Persamaan hasil regresi produksi beras siger Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari	95
19.	Produksi dan penerimaan Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari per tahun	96
20.	Hasil analisis kriteria investasi Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari	97
21.	Analisis sensitivitas Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari.....	102
22.	Karakteristik konsumen beras siger	104
23.	Tahapan pengenalan kebutuhan, pencarian informasi, evaluasi alternatif konsumen beras siger	107
24.	Tahapan keputusan pembelian dan evaluasi pasca pembelian beras siger	111
25.	Skor kepercayaan atribut produk beras siger Toga Sari dan Mekar Sari	112
26.	Skor evaluasi atribut produk beras siger Toga Sari dan Mekar Sari	113
27.	Nilai sikap Fishbein, nilai minimum dan nilai maksimum konsumen rumah tangga dalam membeli beras siger Toga Sari dan Mekar Sari	114
28.	Interval skala Fishbein beras siger Toga Sari dan Mekar Sari	116
29.	Hasil regresi produksi beras siger Toga Sari	124
30.	Hasil regresi produks isiger Mekar Sari	125
31.	Data produksi dan penerimaan Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari per tahun	126
32.	Biaya tetap Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari per tahun.....	126
33.	Hasil regresi biaya bahan baku Agorindstri Toga Sari	127
34.	Hasil regresi biaya air Agroindustri Toga Sari	128
35.	Hasil regresi biaya kayu Agroindustri Toga Sari.....	129
36.	Biaya variabel Agroindustri Toga Sari per tahun	130

37.	Hasil regresi biaya bahan baku Agroindustri Mekar Sari.....	131
38.	Hasil regresi biaya air Agroindustri Mekar Sari.....	132
39.	Hasil regresi biaya minyak tanah Agroindustri Mekar Sari	133
40.	Hasil regresi biaya lilin Agroindustri Mekar Sari.....	134
41.	Biaya variabel Agroindustri Mekar Sari per tahun.....	135
42.	Penggunaan tenaga kerja Agroindustri Toga Sari	135
43.	Penggunaan tenaga kerja Agroindustri Toga Sari per bulan dan per tahun	136
44.	Penggunaan tenaga kerja Agroindustri Mekar Sari	136
45.	Penggunaan tenaga kerja Agroindustri Mekar Sari per bulan dan per tahun	137
46.	Investasi dan penyusutan peralatan Agroindustri Toga Sari	137
47.	Investasi dan penyusutan peralatan Agroindustri Mekar Sari	138
48.	<i>Cashflow</i> (aliran kas) Agroindustri Toga Sari	139
49.	Lanjutan <i>cashflow</i> (aliran kas) Agroindustri Toga Sari.....	140
50.	<i>Cashflow</i> (aliran kas) Agroindustri Mekar Sari.....	141
51.	Lanjutan <i>cashflow</i> (aliran kas) Agroindustri Mekar Sari.....	142
52.	Kriteria investasi Agroindustri Toga Sari.....	143
53.	Kriteria investasi Agroindustri Mekar Sari.....	144
54.	Analisis finansial Agroindustri Toga Sari dengan kenaikan biaya produksi sebesar 5,08 persen	145
55.	Analisis finansial Agroindustri Mekar Sari dengan kenaikan biaya produksi sebesar 5,08 persen	146
56.	Analisis finansial Agroindustri Toga Sari dengan kenaikan harga bahan baku sebesar 11 persen.....	147
57.	Analisis finansial Agroindustri Mekar Sari dengan kenaikan harga bahan baku sebesar 11 persen	148

58.	Analisis finansial Agroindustri Toga Sari dengan penurunan produksi sebesar 19 persen	149
59.	Analisis finansial Agroindustri Mekar Sari dengan penurunan produksi sebesar 19 persen	150
60.	Sensitivitas kelayakan Agroindustri Toga Sari.....	151
61.	Sensitivitas kelayakan Agroindustri Mekar Sari	152
62.	Identitas konsumen yang digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas.....	153
63.	Uji validitas dan reliabilitas parameter kekuatan kepercayaan konsumen (b_i) terhadap beras siger.....	154
64.	Uji validitas dan reliabilitas parameter evaluasi kesetujuan konsumen (e_i) terhadap beras siger	155
65.	Identitas responden konsumen beras siger Toga Sari.....	156
66.	Lanjutan identitas responden konsumen beras siger Toga Sari	158
67.	Identitas responden konsumen beras siger Mekar Sari.....	160
68.	Lanjutan identitas responden konsumen beras siger Mekar Sari....	161
69.	Tahap pengambilan keputusan konsumen beras siger Toga Sari ...	163
70.	Tahap pengambilan keputusan konsumen beras siger Mekar Sari .	165
71.	Tingkat kekuatan kepercayaan konsumen (b_i) terhadap beras siger Toga Sari	168
72.	Tingkat evaluasi kesetujuan konsumen (e_i) terhadap beras siger Toga Sari.....	169
73.	Tingkat kekuatan kepercayaan konsumen (b_i) terhadap beras siger Mekar Sari.....	170
74.	Tingkat evaluasi kesetujuan konsumen (e_i) terhadap beras siger Mekar Sari.....	171
75.	Parameter kekuatan kepercayaan konsumen (b_i) terhadap beras siger.....	173
76.	Parameter evaluasi kesetujuan konsumen (e_i) terhadap beras siger.....	174

DAFTAR GAMBAR

Gambar		Halaman
1.	Sistem agribisnis.....	12
2.	Pohon industri ubi kayu.....	14
3.	Proses pembuatan beras siger.....	19
4.	Tahapan proses keputusan pembelian.....	26
5.	Kerangka pemikiran kelayakan finansial, pengambilan keputusan, dan sikap konsumen rumah tangga agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari.....	42
6.	Tata letak pabrik Toga Sari dan Mekar Sari.....	73
7.	Proses perendaman bahan baku.....	82
8.	Proses penjemuran bahan baku.....	83
9.	Tepung ubi kayu.....	84
10.	Hasil produksi beras siger.....	86
11.	Diagram alir proses produksi beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.....	87
12.	Bangunan pabrik agroindustri beras siger.....	90

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pertanian berperan sangat vital dalam pembangunan ekonomi di Indonesia karena pertanian berfungsi sebagai basis atau landasan pembangunan ekonomi. Pembangunan pertanian merupakan suatu bagian integral dari pembangunan ekonomi karena pertanian merupakan sektor utama penghasil bahan-bahan makanan dan bahan-bahan industri yang dapat diolah menjadi bahan sandang, pangan dan papan yang dikonsumsi maupun diperdagangkan.

Untuk meningkatkan pembangunan ekonomi, pemerintah Indonesia melakukan upaya melalui pembangunan pertanian dengan program ketahanan pangan. Ketahanan pangan merupakan agenda yang sangat penting, sebagaimana dalam kutipan pidato Bung Karno yang merupakan presiden pertama Indonesia disebutkan bahwa hidup matinya suatu bangsa ditentukan oleh ketahanan pangan negara. Ketahanan pangan menurut UU No 18 Tahun 2012 adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan.

Ketahanan pangan menyangkut ketersediaan, aksesibilitas (keterjangkauan) dan stabilitas pengadaannya. Keberadaan agroindustri sangat membantu dalam ketersediaan bahan pangan, karena agroindustri merupakan suatu kegiatan atau usaha yang mengolah bahan baku yang berasal dari tanaman dan atau hewan melalui proses transformasi dengan menggunakan perlakuan fisik dan kimia, penyimpanan, pengemasan, dan distribusi. Oleh karena itu, peranan agroindustri dalam kegiatan pembangunan semakin penting. Pemerintah terus berusaha menyeimbangkan peranan sektor industri terhadap sektor pertanian untuk menciptakan struktur ekonomi yang seimbang agar terdapat kemampuan industri maju yang didukung oleh pertanian yang tangguh. Berdasarkan kenyataan diatas, maka industri yang mengolah hasil-hasil pertanian di Indonesia memegang peranan yang strategis (Soekartawi, 2000).

Peningkatan ketahanan pangan merupakan prioritas utama dalam pembangunan, karena pangan merupakan kebutuhan dasar bagi manusia. Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan dan air, baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman (UU No 18 Tahun 2012). Kecukupan pangan menentukan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, pangan harus tersedia setiap

saat dalam jumlah yang cukup, merata, aman, bermutu, bergizi, dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli manusia.

Indonesia memiliki beraneka ragam sumber bahan pangan baik nabati maupun hewani guna untuk pemenuhan kebutuhan gizi untuk kesehatan masyarakat. Umumnya masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai pangan pokok sebagai sumber karbohidrat. Ketergantungan penduduk Indonesia terhadap beras sangat tinggi, hal ini ditandai dengan rata-rata konsumsi beras pada periode tahun 2010-2014 sebesar 98,57 kg/kapita/tahun (Kementerian Pertanian RI, 2015). Untuk mengurangi konsumsi beras upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan program diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan merupakan suatu proses pemilihan pangan yang tidak tergantung pada satu jenis pangan saja, tetapi lebih terhadap berbagai bahan makanan mulai dari aspek produksi, pengolahan, distribusi hingga konsumsi pangan pada tingkat rumah tangga (Riyadi, 2003).

Diversifikasi pangan merupakan hal yang sangat penting karena dalam lingkup nasional pengurangan konsumsi beras akan memberikan dampak positif terhadap ketergantungan impor beras dari negara lain. Diversifikasi pangan harus berbasis pada sumber daya lokal dikarenakan setiap daerah memiliki potensi sumber daya alam yang berbeda. Salah satu pangan lokal yang mudah ditemukan adalah jenis pangan dari golongan umbi-umbian. Sebagai salah satu sumber karbohidrat dan kandungan gizi lainnya umbi-umbian memegang peranan penting sebagai alternatif pengganti pangan pokok beras. Umbi-umbian adalah bahan pangan nabati yang diperoleh dari dalam tanah, salah

satunya ialah ubi kayu. Ubi kayu dapat dijadikan sebagai alternatif pengganti beras karena kandungan gizi yang terdapat pada ubi kayu cukup baik bagi tubuh. Kandungan gizi ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kandungan gizi dalam tiap 100 gram ubi kayu

Unsur Gizi	Banyak nya dalam (per 100 g)	
	Ubi kayu Putih	Ubi kayu Kuning
Energi (kkal)	146,00	157,00
Protein (g)	1,20	0,8
Lemak (g)	0,30	0,30
Karbohidrat (g)	34,70	37,90
Kalsium (mg)	33,00	33,00
Fosfor (mg)	40,00	40,00
Zat besi (mg)	0,70	0,70
Vitamin A (SI)	0,00	386,00
Vitamin B1 (mg)	0,06	0,06
Vitamin C (mg)	30,00	30,00
Air (g)	62,50	60,00
Bagian yang dapat dimakan (%)	75,00	75,00

Sumber : Direktorat Gizi, Depkes RI(1998).

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa ubi kayu memiliki kandungan karbohidrat yang cukup tinggi, hal ini berarti bahwa ubi kayu mampu menjadi bahan dasar untuk dijadikan diversifikasi pangan. Sesuai dengan sumber daya lokal, ubi kayu merupakan komoditas andalan Provinsi Lampung. Pada tahun 2013, kontribusi Provinsi Lampung terhadap produksi komoditas ubi kayu nasional adalah sebesar 38,72 persen. Berdasarkan hal tersebut, maka ubi kayu memegang peranan potensial dalam menunjang perekonomian Provinsi Lampung. Luas areal, produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas panen, produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung tahun 2004-2013

Tahun	Luas Panen (ha)	Rata-rata luas panen (%)	Produksi (ton)	Rata-rata produksi (%)	Produktivitas (ton/ha)
2004	266.586		4.673.091		17,50
2005	252.984	5.19575	4.806.254	94793.45	18,99
2006	283.430	5.36414	5.499.403	103056.57	19,40
2007	316.806	6.00236	6.394.906	118943.09	20,18
2008	318.969	6.35775	7.721.882	141167.88	24,20
2009	309.047	6.28016	7.569.178	152910.6	24,49
2010	346.217	6.55264	8.637.594	162067.72	24,95
2011	368.096	7.14313	9.193.676	178312.7	24,98
2012	324.749	6.92845	8.387.351	175810.27	25,82
2013	318.107	6.42856	8.329.201	167165.52	26,18

Sumber : Badan Pusat Statistika (2013).

Tabel 2 menunjukkan bahwa luas lahan, produksi dan produktivitas ubi kayu di Provinsi Lampung cenderung fluktuatif pada tahun 2004 sampai dengan tahun 2013. Luas areal ubi kayu berbanding lurus terhadap produksi dan produktivitas. Berdasarkan kemampuan produksi ubi kayu tersebut, Provinsi Lampung memiliki ketersediaan ubi kayu yang tinggi untuk dikonsumsi. Ketersediaan ubi kayu yang tinggi di Provinsi Lampung ternyata tidak berbanding lurus dengan konsumsi masyarakat terhadap ubi kayu itu sendiri.

Ubi kayu merupakan salah satu bahan makanan lokal Provinsi Lampung yang memiliki surplus sebesar 8.871 ton (Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2011). Hal tersebut diakibatkan karena bergesernya pola konsumsi masyarakat yang beragam ke pola konsumsi tunggal yaitu beras. Oleh karena hal tersebut, dilakukan upaya peningkatan konsumsi ubi kayu dengan meningkatkan peran ubi kayu melalui berbagai jenis olahannya. Masyarakat Lampung mampu melakukan inovasi pengetahuan dan teknologi dengan mengubah ubi kayu menjadi bahan alternatif pendamping beras yang lebih dikenal

dengan nama beras siger. Beras siger merupakan nama lain dari tiwul yang berasal dari hasil olahan ubi kayu. Nama tersebut hanya digunakan di Provinsi Lampung.

Beras siger merupakan bahan makanan yang sedang dikembangkan di Provinsi Lampung sebagai makanan alternatif pendamping beras. Beras siger adalah makanan tradisional yang berasal dari ubi kayu yang mengalami pengolahan sehingga berbentuk butiran-butiran seperti beras. Ukuran butiran beras siger dibuat menyerupai ukuran beras pada umumnya. Hal ini dimaksudkan agar psikologi masyarakat saat mengonsumsi beras siger sama dengan saat mengonsumsi nasi (Halim, 2012). Kandungan gizi beras siger dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Kandungan gizi nasi dan beras siger per 100 gram

Komposisi Gizi	Nasi	Beras Siger
Energi (kkal)	178,0	363,0
Protein (g)	2,1	1,1
Lemak (g)	0,1	0,5
Karbohidrat (g)	40,6	88,2
Kalsium (g)	5,0	84,0
Fosfor (g)	22,0	125,0
Zat Besi (mg)	0,5	1,0

Sumber : Kementerian Pertanian RI (2012).

Tabel 3 menunjukkan bahwa kandungan gizi yang terdapat pada beras siger hampir setara dengan nasi bahkan memiliki kandungan energi, karbohidrat dan kalsium yang lebih tinggi. Berdasarkan kandungan energi beras siger tersebut, dapat diketahui bahwa beras siger yang dibutuhkan tubuh adalah sebanyak 30 gram per hari. Beras siger memiliki manfaat yang baik bagi kesehatan tubuh, diantaranya ialah untuk mengurangi risiko dan bahkan

mencegah munculnya penyakit diabetes dan kegemukan. Saat ini sudah terdapat beberapa agroindustri beras siger di Provinsi Lampung diantaranya Agroindustri Toga Sari yang berada di Kabupaten Tulang Bawang dan Agroindustri Mekar Sari di Kota Metro. Persamaan agroindustri tersebut adalah keduanya masih aktif melakukan produksi setiap pekannya dan menghasilkan beras siger berwarna kuning sesuai dengan karakteristik beras siger.

Perbedaan kedua agroindustri tersebut dapat dilihat dari skala usaha yaitu Agroindustri Toga Sari mampu memproduksi beras siger sebanyak 100-300 kg untuk satu kali produksi, sedangkan Agroindustri Mekar Sari hanya mampu memproduksi beras siger sebanyak 30 – 50 kg untuk satu kali produksi. Produksi beras siger Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari selama lima tahun dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data produksi beras siger Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari tahun 2010-2014

Bulan	Agroindustri Toga Sari					Agroindustri Mekar Sari				
	Data Produksi (kg) Tahun ke									
	2010	2011	2012	2013	2014	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	115	125	128	245	235	30	40	45	40	48
Februari	110	115	235	105	125	30	40	48	39	49
Maret	111	110	125	120	122	45	35	39	48	45
April	210	215	350	120	345	40	38	40	45	49
Mei	131	131	145	245	128	42	36	42	40	45
Juni	150	150	157	105	225	40	48	38	40	48
Juli	131	131	120	120	135	48	40	35	48	35
Agustus	315	315	105	235	140	45	46	40	46	40
September	131	131	120	120	120	40	42	45	35	38
Oktober	145	150	135	220	120	45	40	46	49	40
November	120	111	120	125	160	40	39	48	45	39
Desember	105	105	125	120	100	40	45	40	48	40

Sumber : Catatan pembukuan Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari (2015).

Untuk dapat menghasilkan beras siger, dibutuhkan investasi dan biaya produksi yang tidak sedikit sehingga perlu dihitung dan diketahui tingkat kelayakan agroindustri beras siger apakah dalam jangka panjang masih menguntungkan atau tidak. Beras siger yang dihasilkan oleh agroindustri akan dikonsumsi oleh konsumen, konsumen akan melakukan proses pengambilan keputusan untuk membeli beras siger dengan pertimbangan yang berbeda-beda. Dalam proses pengambilan keputusan oleh konsumen terdapat lima tahapan, yaitu tahapan pengenalan kebutuhan, tahapan pencarian informasi, tahapan evaluasi alternatif, tahapan keputusan pembelian dan tahapan evaluasi pasca pembelian (Engel, Blackwell dan Miniard, 1994).

Pembelian yang dilakukan dapat dilihat dari sikap konsumen terhadap atribut produk yang melekat pada beras siger. Penelitian terdahulu mendapatkan bahwa atribut produk yang melekat pada beras siger meliputi harga, warna, aroma, kekenyalan dan kemasan (Hendaris, Zakaria dan Kasmir, 2013). Sikap merupakan konsep paling penting dalam studi perilaku konsumen, karena sikap merupakan faktor psikologis penting yang perlu dipahami dan dianggap mempunyai korelasi yang positif dan kuat mengenai nilai informasi dan keputusan membeli, hal ini disebabkan karena konsumen yang suka atau bersikap positif terhadap suatu produk diperoleh dari nilai informasi yang terkandung dari produk tersebut, sehingga memiliki keyakinan membeli yang kuat untuk membeli produk yang disukainya.

Pemahaman akan memilih karakteristik dan perilaku konsumen dianggap penting, supaya beras siger yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen. Pemahaman tersebut diharapkan menjadi informasi bagi

produsen beras siger yang berguna untuk mengembangkan usahanya. Sebelum melakukan pembelian, seorang konsumen biasanya memiliki harapan atau keinginan yang ingin mereka peroleh jika mengonsumsi beras siger. Atribut-atribut yang melekat pada beras siger akan mempengaruhi sikap konsumen dalam perilaku pembelian beras siger. Sikap konsumen yang positif atau negatif akan berpengaruh terhadap keputusan pembelian. Selain itu, terdapat hal lain yang terlibat dalam perilaku pembelian seorang konsumen, antara lain pertimbangan keluarga, kelompok acuan, pengalaman masa lalu terhadap produk, kepribadian dan gaya hidup konsumen (Setiadi, 2003). Oleh karena itu, penelitian mengenai pengambilan keputusan dan sikap konsumen rumah tangga dalam membeli beras siger Toga Sari dan Mekar Sari penting untuk dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka akan diteliti mengenai kelayakan finansial, pengambilan keputusan, dan sikap konsumen rumah tangga agroindustri beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Bagaimanakah kelayakan finansial agroindustri beras Toga Sari dan Mekar Sari?
- 2) Bagaimanakah sensitivitas kelayakan agroindustri beras siger Toga Sari dan Mekar Sari?

- 3) Bagaimanakah proses pengambilan keputusan konsumen rumah tangga dalam pembelian beras siger Toga Sari dan Mekar Sari?
- 4) Bagaimanakah sikap konsumen rumah tangga dalam membeli beras siger Toga Sari dan Mekar Sari?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis :

- 1) Kelayakan finansial agroindustri beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.
- 2) Sensitivitas kelayakan agroindustri beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.
- 3) Proses pengambilan keputusan konsumen rumah tangga dalam pembelian beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.
- 4) Sikap konsumen rumah tangga dalam membeli beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- 1) Produsen beras siger, sebagai bahan masukan dalam pengembangan agroindustri.
- 2) Pemerintah dan instansi terkait, sebagai informasi dan bahan pertimbangan dalam penentuan kebijakan.
- 3) Peneliti lain, sebagai bahan perbandingan dan bahan informasi dalam penelitian sejenis atau penelitian lebih lanjut dimasa yang akan datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

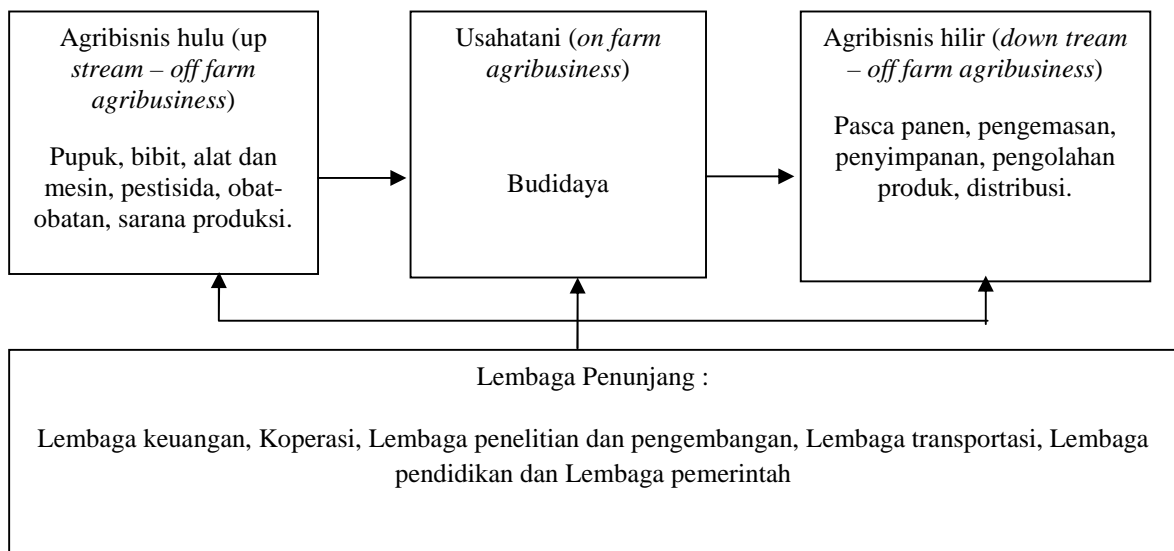
A. Tinjauan Pustaka

1. Agribisnis

Agribisnis merupakan suatu kegiatan yang utuh dan tidak dapat terpisah antara satu kegiatan dan kegiatan lainnya, mulai dari proses produksi, pengolahan hasil, pemasaran dan aktifitas lain yang berkaitan dengan kegiatan pertanian (Soekartawi, 2001). Agribisnis adalah suatu kesatuan sistem yang terdiri dari beberapa subsistem yang saling terkait erat, yaitu subsistem agribisnis hulu, subsistem usahatani, subsistem agribisnis hilir serta subsistem jasa dan penunjang (Badan Agribisnis, 1995).

Subsistem agribisnis hulu (*upstream agribusiness*) merupakan kegiatan ekonomi yang menyediakan sarana produksi bagi pertanian, seperti pupuk, pestisida, mesin, peralatan, dan benih/bibit. Subsistem usahatani (*on-farm agribusiness*) merupakan kegiatan ekonomi yang menggunakan sarana produksi yang dihasilkan oleh subsistem agribisnis hulu untuk menghasilkan tujuh produk pertanian primer. Termasuk ke dalam subsistem usahatani ini adalah tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman obat-obatan, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan.

Subsistem agribisnis hilir (*down-stream agribusiness*) berupa kegiatan ekonomi yang mengolah produk pertanian primer menjadi produk olahan, baik produk antara maupun produk akhir, beserta kegiatan perdagangan di pasar domestik maupun di pasar internasional. Kegiatan ekonomi yang termasuk dalam subsistem agribisnis hilir ini antara lain adalah pengolahan makanan, pengolahan minuman, pengolahan serat (kayu, kulit, karet, sutera, jerami), jasa boga, farmasi dan bahan kecantikan, dan lain-lain beserta kegiatan perdagangannya. Subsistem jasa dan penunjang adalah seluruh kegiatan yang menyediakan jasa bagi agribisnis, seperti lembaga keuangan, lembaga penelitian dan pengembangan, lembaga transportasi, lembaga pendidikan, dan lembaga pemerintah. Penjelasan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.



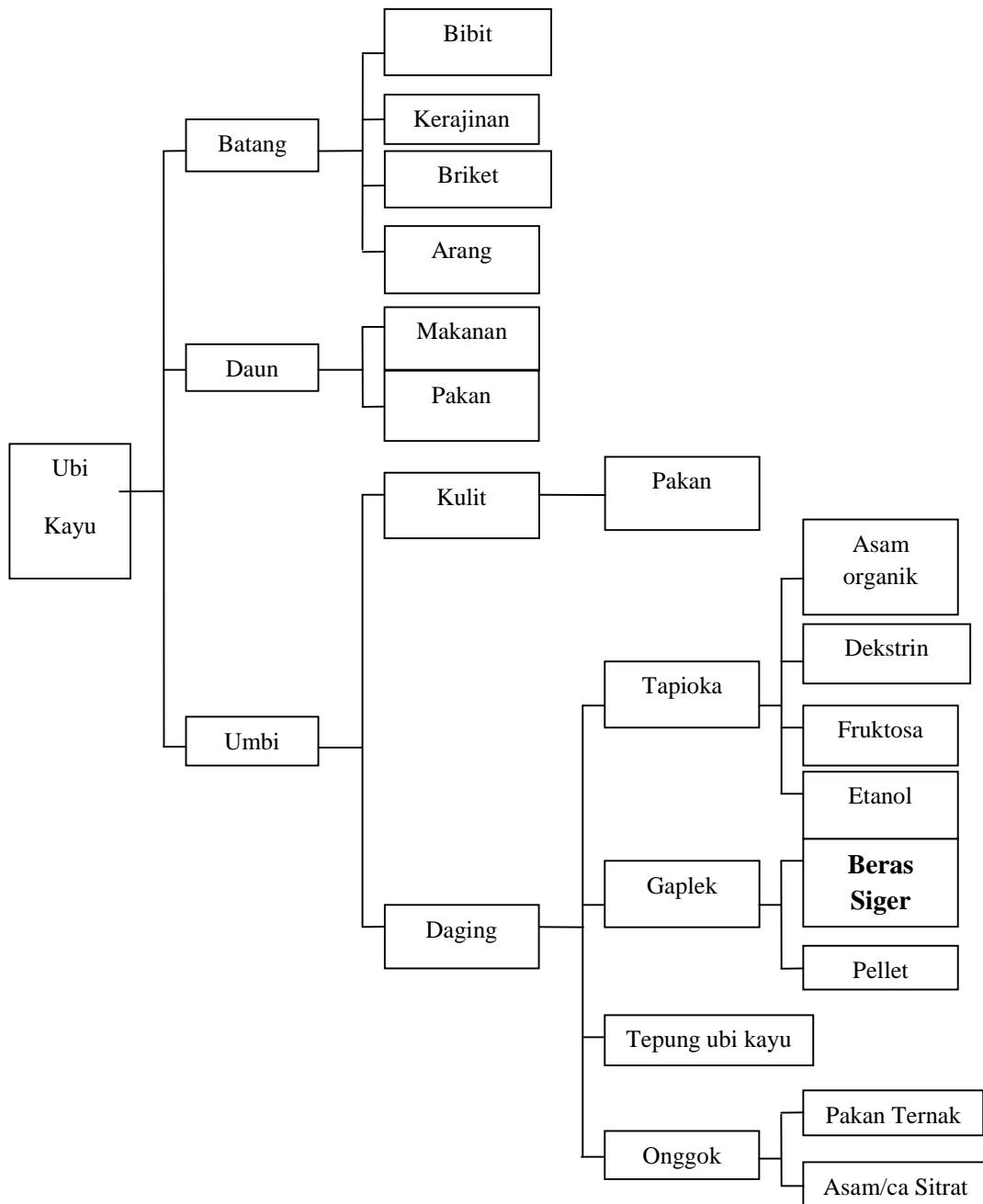
Gambar 1. Sistem agribisnis
Sumber : Badan Agribisnis(1995)

2. Agroindustri

Agroindustri dapat diartikan dua hal yaitu ; pertama, agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi agroindustri pada konteks ini menekankan pada *food processing management* dalam suatu perusahaan produk olahan yang berbahan baku utamanya adalah produk pertanian. Suatu industri yang menggunakan bahan baku dari pertanian dengan jumlah minimal 20 persen dari jumlah bahan baku yang digunakan. Arti yang kedua adalah agroindustri diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian, tetapi sebelum tahapan pembangunan tersebut mencapai tahapan pembangunan industri (Soekartawi, 2000).

Agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian. Ubi kayu merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak digunakan dalam industri pangan maupun non pangan, seperti industri kimia dan pakan ternak, namun sebagian besar hasil olahan ubi kayu digunakan untuk produk pangan.

Salah satu produk pangan yang menggunakan bahan baku ubi kayu adalah beras siger. Bahan baku beras siger adalah gaplek *chips* yang berasal dari daging ubi kayu. Ragam produk pangan dan non pangan yang dihasilkan dari ubi kayu selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pohon industri ubi kayu

Sumber : Direktorat Bina Usaha Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian (2003).

3. Karakteristik Beras Siger

Beras siger adalah makanan tradisional yang berasal dari ubi kayu yang mengalami pengolahan sehingga berbentuk butiran-butiran seperti beras.

Dari sisi kesehatan beras siger dinilai lebih sehat karena memiliki indeks glikemik rendah. Tekstur kepulenan beras siger hampir menyerupai kepulenan nasi, bahkan lebih kenyal dibandingkan nasi. Rasanya pun tidak jauh berbeda dari nasi. Hanya saja karena berasal dari ubi kayu maka beras siger mempunyai cita rasa yang sangat unik, sehingga saat mengkonsumsi beras siger ada rasa khas ubi kayu yang sedikit tersisa. Beras siger berwarna kuning kecoklatan. Warna kuning kecoklatan diperoleh dari hasil proses pengeringan ubi kayu menjadi gaplek karena gaplek merupakan bahan dasar pembuatan beras siger (Rachmawati, 2010).

Beras siger merupakan produk kering dengan usia simpan yang cukup lama (hingga satu tahun). Cara penyajian beras siger sama seperti nasi yaitu hanya perlu dikukus selama 15-20 menit. Beras siger dikonsumsi sebagai makanan pokok pendamping beras serta digunakan sebagai makanan cadangan oleh sebagian masyarakat. Sebagai makanan pokok, kandungan karbohidrat beras siger matang setara bahkan lebih tinggi dari nasi. Karakteristik beras siger disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik beras siger matang

Warna	Aroma	Tekstur	Daya Tahan
Putih	Kuat	Kenyal	± 1 Tahun
Coklat Muda	Tidak Kuat	Lembut	
Coklat Tua			

Sumber : Rachmawati (2010).

4. Proses Pembuatan Beras Siger

Proses pembuatan beras siger adalah sebagai berikut:

a. Pengupasan dan pencucian

Pengupasan ubi kayu dilakukan secara manual menggunakan pisau dengan cara menyayat kulit ubi kayu secara membujur sepanjang umbi. Setelah disayat, bagian kulit ubi kayu dikelupas dari bagian utama umbi. Pengelupasan umbi ubi kayu yang masih segar relatif lebih mudah. Namun pengelupasan dapat menyebabkan umbi tidak terlalu mulus. Pengelupasan akan optimal jika kulit umbi agak layu (tidak basah) tetapi umbi masih segar. Pada kondisi tersebut kulit cukup liat sehingga pada saat dikelupas seluruh kulit dapat terpisahkan.

b. Pengirisan dalam bentuk *chips*

Pengirisan dalam bentuk *chips* dilakukan agar dalam proses pengeringan nanti bisa lebih cepat kering. Pengirisan dilakukan dengan cara memotong atau mencacah ubi kayu menjadi ukuran yang lebih kecil.

Proses ini akan menghasilkan gaplek *chips* yang berdiameter kurang dari 1 cm dengan ukuran panjangkurang dari 5 cm. Pencacahan dengan mesin pemotong relatif lebih praktis dan menghasilkan kualitas yang lebih baik (lebih seragam dan tipis).

c. Pengeringan

Setelah ubi kayu benar - benar bersih dari kulitnya, kemudian dijemur.

Penjemuran dilakukan selama 3 sampai 4 hari dengan kondisi panas yang stabil, jika kondisi panas tidak stabil dibutuhkan waktu yang lebih lama lagi. Pengeringan bertujuan untuk mengurangi kadar air

umbi yang dapat menyebabkan fermentasi dan pembusukan. Kadar air yang aman dari serangan jamur atau cendawan yaitu sekitar kurang lebih 13 hingga 14 persen. Jika pada saat penjemuran ubi kayu mengalami gangguan, maka akan mempengaruhi warna gaplek yang biasanya berwarna coklat kekuningan bisa menjadi berwarna hitam (Direktorat Bina Usaha Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian, 2003).

d. Perendaman

Proses perendaman dilakukan selama kurang lebih 2 hari. Selama perendaman air rendaman harus selalu diganti agar gaplek yang direndam tidak bau. Perendaman juga dapat membuat tekstur ubi kayu yang keras menjadi lebih lembut untuk diolah ke tahap selanjutnya.

e. Penggilingan

Ubi kayu yang telah direndam selanjutnya digiling dengan mesin penggiling hingga halus.

f. Pembentukan butiran

Ubi kayu yang telah digiling halus akan dibuat butiran, pembuatan ini dapat menggunakan alat tradisional berupa tampah dan alat modern menggunakan mesin granul. Dalam pembentukan butiran, dapat ditambahkan tepung jika hasil gilingan dianggap terlalu lembek. Pembentukan butiran ini jika dilakukan lebih lama beras siger yang akan dihasilkan nanti akan lebih kenyal.

g. Pengeringan lanjutan

Setelah berupa butiran seperti beras, maka dilakukan pengeringan kembali untuk mengurangi kadar air yang masih terkandung.

Pengeringan yang kedua ini tidak membutuhkan waktu yang lama hanya sekitar 2 - 3 jam jika panas yang dibutuhkan cukup atau dapat menggunakan mesin pengering. Kadar air dikurangi agar tidak terjadi serangan jamur atau cendawan.

h. Pengukusan dan pendinginan

Butiran yang telah setengah kering lalu dikukus hingga matang.

Kematangan butiran ditandai dengan perubahan warna yang sebelumnya berwarna putih menjadi kuning kecoklatan. Setelah dikukus, butiran-butiran akan mengalami penggumpalan sehingga perlu didinginkan terlebih dahulu agar kemudian dapat dibentuk menjadi butiran-butiran kembali.

i. Pengeringan setelah pengukusan

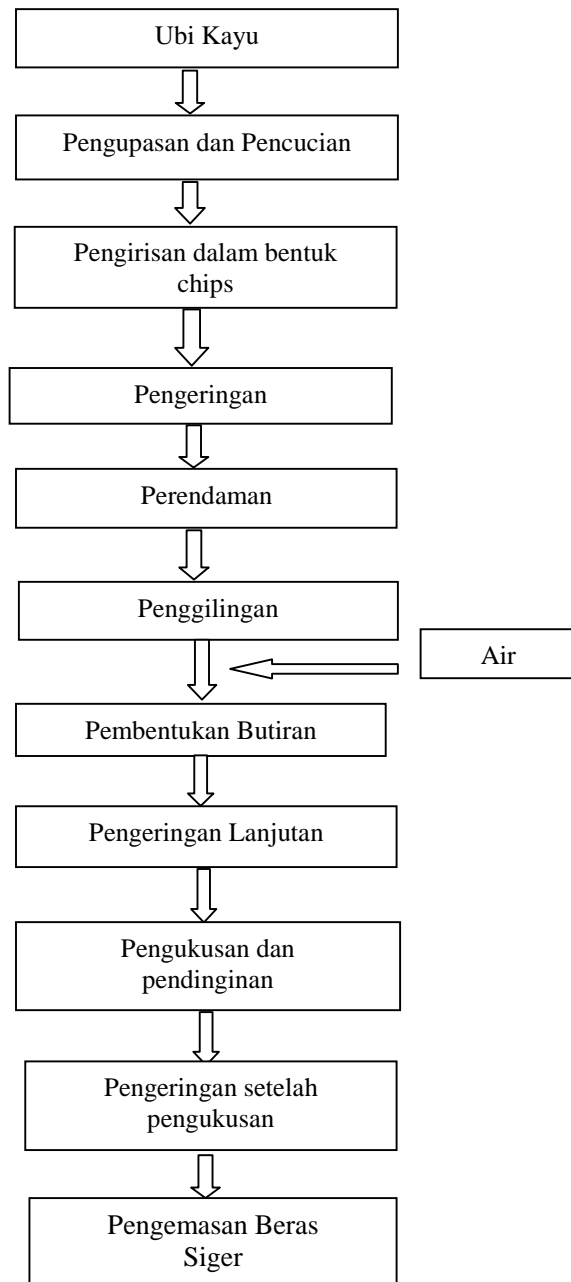
Setelah dilakukan pendinginan dan pemisahan butiran yang menggumpal, selanjutnya dilakukan pengeringan setelah pengukusan.

Pengeringan kali ini dimaksudkan untuk mengeringkan butiran agar nantinya beras siger mempunyai daya simpan yang lama.

j. Pengemasan

Setelah dikeringkan, beras siger dapat dimasukkan kedalam kemasan untuk dijual kepada masyarakat. Pengemasan haruslah rapi agar para konsumen tertarik untuk membeli.

Tahapan pembuatan beras siger selengkapnya dapat diilustrasikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Proses pembuatan beras siger

Sumber: Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung, 2012

5. Analisis Kelayakan Finansial

Konsep studi kelayakan bisnis adalah alat yang secara sadar dirancang untuk merealisasikan temuan-temuan baru atau usaha-usaha baru dan pengembangan dari usaha yang sudah ada secara obyektif didasarkan pada penilaian yang didukung oleh data yang lengkap dan dijamin keabsahannya, serta dikaji dan dibahas oleh para ahli yang memiliki kompetensi untuk tujuan tersebut. Dalam melakukan studi kelayakan bisnis tidak akan dapat dilakukan secara sempurna jika unsur-unsur penting yang ada dalam ruang lingkup keterkaitan antara setiap unsur penting untuk diperhatikan agar dapat membuat tafsiran penerimaan dan biaya proyek atau usaha dapat dijadikan bahan kajian untuk menentukan apakah suatu inovasi layak atau tidak untuk dilaksanakan dalam batas-batas kendala dan kesempatan yang ada, saat ini maupun dimasa yang akan datang (Sofyan, 2004).

Menurut Kadariah (2001), terdapat beberapa metode yang biasa dipertimbangkan untuk dipakai dalam analisis finansial, yaitu *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio*, *Net Present Value (NPV)*, *Interval Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)*.

a. *Gross B/C Ratio*

Gross Benefit Cost Ratio merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari *benefit* kotor dengan sejumlah *present value* dan jumlah *present value* dari biaya kotor. Secara matematis *Gross B/C* dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Gross B/C} = \frac{Bt/(1+i)^t}{Ct/(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i

i = suku bunga (%)

t = tahun ke 1,2,3 dst

n = umur proyek (tahun)

kriteria pada pengukuran ini adalah

1. Jika Gross B/C > 1, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
2. Jika Gross B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
3. Jika Gross B/C = 1, maka usaha layak dalam keadaan *break event point*.

b. Net B/C Ratio

Net Benefit Cost Ratio adalah perbandingan antara *net benefit* yang

telah didiskon faktor positif dengan *net benefit* yang telah didiskon

negatif. Secara matematis Net B/C dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n Bt - Ct/(1-i)^t}{\sum_{t=1}^n Ct - Bt/(1-i)^t}$$

keterangan :

Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i

i = suku bunga (%)

t = tahun ke 1,2,3 dst

n = umur proyek (tahun)

kriteria pada pengukuran ini adalah

1. Jika Net B/C > 1, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
2. Jika Net B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
3. Jika Net B/C = 1, maka usaha layak dalam keadaan *break event point*.

c. *Net Present Value (NPV)*

Perhitungan *Net Present Value* merupakan nilai *benefit* yang telah didiskon dengan *The Opportunity Cost of Capital (OCC)* sebagai *discount rate*. Secara matematis NPV dirumuskan sebagai berikut :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}$$

Keterangan :

B_t = manfaat (*benefit*) pada tahun ke- i

C_t = biaya (*cost*) pada tahun ke- i

n = umur proyek (tahun)

t = tahun ke 1,2,3 dst

i = *discount rate* (%)

Kriteria penilaian adalah :

1. Jika $NPV > 0$, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
2. Jika $NPV < 0$, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
3. Jika $NPV = 0$, maka usaha layak dalam keadaan *break event point*.

d. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang dapat menghasilkan NPV sama dengan nol. Secara matematis *IRR* dirumuskan sebagai berikut :

$$IRR = i_1 + \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV_1 = *net present value positif*

NPV_2 = *net present value negatif*

i_1 = *discount rate*, jika $NPV > 0$

i_2 = *discount rate*, jika $NPV < 0$

Kriteria pada pengukuran ini adalah

1. Jika $IRR > i$, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
2. Jika $IRR < i$, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
3. Jika $IRR = i$, maka usaha layak dalam keadaan *break event point*.

e. *Payback Period*

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *Payback Period* dirumuskan sebagai berikut :

$$PP = \frac{K_o}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

PP = *payback period*

Ko = investasi awal

Ab = manfaat bersih yang diperoleh

Kriteria pengukuran ini adalah :

1. Jika masa PP lebih pendek dari umur ekonomis, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan.
2. Jika masa PP lebih lama dari umur ekonomis, maka usaha tersebut tidak layak dijalankan.

6. Analisis Sensitivitas

Menurut Gittinger dan Adler (1993) analisis sensitivitas merupakan tindakan menganalisis kembali yang bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi didasarkan atas proyeksi-proyeksi yang mengandung ketidakpastian dan akan terjadinya perubahan di masa yang akan datang. Empat macam analisis sensitivitas yang perlu diperhatikan dalam bidang pertanian :

- 1) Harga, perubahan dalam harga hasil produksi yang disebabkan oleh penurunan harga dipasaran.
- 2) Keterlambatan pelaksanaan proyek, dalam proyek-proyek pertanian pelaksanaan proyek dapat terlambat karena adanya kesulitan-kesulitan

dalam melaksanakan teknis atau inovasi baru. Hal tersebut dikarenakan keterlambatan dalam pemesanan dan penerimaan peralatan.

- 3) Kenaikan biaya, baik biaya konstruksi maupun operasional yang diakibatkan oleh perhitungan-perhitungan yang terlalu rendah.
- 4) Kenaikan hasil, dalam hal ini kesalahan perhitungan hasil.

Analisis sensitivitas menghitung kepekaan analisis finansial terhadap perubahan yang terjadi serta dampak akhirnya pada kondisi kelayakan usaha. Rumus laju kepekaan sebagai berikut:

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_i - X_o}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_i - Y_o}{Y} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

- X_i = *Gross B/C/Net B/C/ NPV IRR/PP* setelah perubahan
- X_o = *Gross B/C/Net B/C/ NPV IRR/PP* sebelum perubahan
- X = rata-rata perubahan *Gross B/C/Net B/C/ NPV IRR/PP*
- Y_i = biaya produksi/harga jual setelah perubahan
- Y_o = biaya produksi/harga jual sebelum perubahan
- Y = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual.

Kriteria laju kepekaan:

- 1) Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka usaha sensitif terhadap perubahan.
- 2) Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka usaha tidak sensitif terhadap perubahan.

7. Teori Perilaku Konsumen

Perilaku konsumen didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha mendapatkan, mengkonsumsi, dan menghabiskan produk dan jasa, termasuk proses pengambilan keputusan

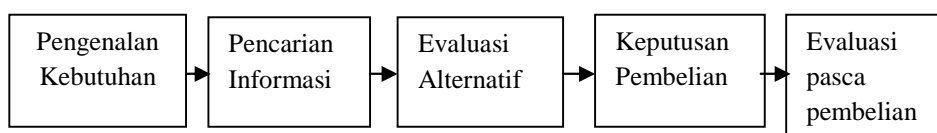
yang mendahului tindakan-tindakan tersebut (Engel, Blackwell dan Miniard, 1994).

Teori perilaku konsumen menjelaskan bahwa seorang konsumen akan melakukan pilihan terbaik dengan cara memaksimalkan kepuasan dan utilitasnya. Dalam usaha memaksimalkan kepuasan, konsumen menghadapi kendala pendapatan dan harga-harga barang. Perilaku konsumen dapat dipengaruhi oleh empat premis yang esensial yaitu konsumen adalah raja, motivasi dan perilaku konsumen dapat dimengerti melalui penelitian, perilaku konsumen dapat dipengaruhi melalui kegiatan *persuasive* yang menanggapi konsumen secara serius sebagai pihak yang berkuasa dengan maksud tertentu, dan pengaruh konsumen sah secara sosial memiliki hasil yang menguntungkan secara sosial asalkan pengamanan hukum, etika, dan moral berada pada tempatnya untuk mengekang upaya manipulasi.

Beberapa asumsi yang digunakan dalam mempelajari teori konsumsi, antara lain : pertama, dalam menentukan keputusan konsumen akan selalu bertujuan untuk memaksimalkan kepuasaannya. Ke dua, dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, konsumen selalu bertindak rasional dengan dibatasi oleh tingkat harga dan sumberdaya yang dimiliki. Ke tiga, konsumen dianggap memiliki pengetahuan yang sempurna tentang hal-hal sebagai berikut : (1) berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia dipasar, (2) tingkat harga barang dan jasa yang berlaku dipasar, (3) kapasitas teknis dari tiap barang dan jasa tersebut, dan (4) tingkat pendapatan yang akan diperoleh pada periode waktu tertentu.

8. Proses Pengambilan Keputusan

Keputusan konsumen dalam membeli beras siger tidak muncul begitu saja, melainkan melalui proses keputusan yang mempengaruhi keputusan pembelian. Secara teori, konsumen melalui lima tahapan pada tiap pembelian yaitu tahapan pengenalan kebutuhan, tahapan pencarian informasi, tahapan evaluasi alternatif, tahapan keputusan pembelian dan tahapan evaluasi pasca pembelian. Proses pengambilan keputusan disajikan dalam Gambar 4.



Gambar 4. Tahapan proses keputusan pembelian

Sumber : Engel, Blackwell dan Miniard (1994).

a. Tahapan Pengenalan Kebutuhan

Pengenalan kebutuhan merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan pembelian. Pengenalan kebutuhan sebagai tahap awal pengambilan keputusan dipengaruhi oleh tiga determinan yaitu informasi yang disimpan dalam ingatan, perbedaan individu dan pengaruh lingkungan (Nugroho, 2003). Timbulnya kebutuhan karena adanya rangsangan internal yang merupakan kebutuhan dasar seseorang dan menjadi dorongan yang akan memotivasi orang tersebut untuk memenuhi keinginan yang timbul tersebut. Selain rangsangan internal kebutuhan juga di dorong rangsangan eksternal, dimana rangsangan tersebut akan menggerakkan seseorang untuk mencari informasi yang lebih untuk memenuhi keinginan akan kebutuhan

tersebut. Konsumen akan membeli beras siger karena adanya dorongan untuk mengonsumsi beras siger seperti manfaat yang diperoleh atau dorongan dari orang lain. Manfaat yang diperoleh merupakan rangsangan internal, sedangkan dorongan dari orang lain merupakan rangsangan eksternal.

b. Tahapan Pencarian Informasi

Pencarian informasi merupakan tahap kedua dari proses pengambilan keputusan. Setelah memahami dorongan atau motivasi untuk membeli beras siger, konsumen akan mencari informasi tentang produk beras siger. Pencarian informasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan termotivasi dari pengetahuan yang tersimpan didalam ingatan (pencarian internal) dan pengumpulan informasi dari pasar (pencarian eksternal). Konsumen dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber meliputi sumber pribadi (keluarga, teman, tetangga, rekan kerja) sumber publik (media sosial).

c. Tahapan Evaluasi Alternatif

Setelah mendapatkan informasi, seseorang akan mengevaluasi berbagai alternatif dari atribut yang ada pada beras siger sebagai bahan pertimbangan untuk memenuhi kebutuhan. Evaluasi alternatif didefinisikan sebagai proses dimana suatu alternatif pilihan dievaluasi dan dipilih untuk memenuhi kebutuhan konsumen (Dwiastuti dan Prayitno, 2012).

d. Tahapan Keputusan Pembelian

Setelah konsumen mengevaluasi beberapa alternatif atribut yang ada, konsumen akan membuat keputusan pembelian. Konsumen akan berhati-hati dalam melakukan keputusan pembelian. Keputusan pembelian yang dilakukan konsumen beras siger bisa dilakukan secara terjadwal, tergantung situasi dan mendadak tergantung pada bagaimana ia menempatkan beras siger dalam kebutuhannya.

e. Tahapan Evaluasi Pasca Pembelian

Perilaku setelah pembelian merupakan proses evaluasi yang dilakukan konsumen beras siger setelah melakukan keputusan pembelian beras siger. Setelah membeli produk beras siger tersebut, konsumen akan melakukan evaluasi apakah beras siger tersebut sesuai dengan harapannya. Konsumen akan merasa puas jika produk beras siger tersebut sesuai dengan harapannya dan selanjutnya akan meningkatkan popularitas dan permintaan beras siger tersebut pada masa depan.

Sebaliknya, konsumen akan merasa tidak puas jika produk beras siger tersebut tidak sesuai dengan harapannya dan hal ini akan menurunkan permintaan konsumen untuk membeli dan menggunakan produk tersebut pada masa depan.

9. Teori Sikap Konsumen

Sikap merupakan suatu evaluasi menyeluruh yang memungkinkan seseorang merespon dengan cara menguntungkan secara konsisten berkenaan dengan objek atau alternatif yang diberikan (Engel, Blackwell dan

Miniard, 1994). Sikap menunjukkan perilaku yang disukai dan tidak disukai oleh konsumen. Mowen dan Minor (1998) dalam Sumarwan 2004 menyebutkan bahwa istilah pembentukan sikap konsumen (*consumer attitude formation*) sering kali menggambarkan hubungan antara kepercayaan, sikap dan perilaku. Kepercayaan, sikap dan perilaku juga terkait dengan konsep atribut produk (*product attribute*).

Atribut produk adalah karakteristik dari suatu produk. Konsumen biasanya memiliki kepercayaan terhadap atribut suatu produk. Kepercayaan konsumen adalah pengetahuan konsumen mengenai suatu objek, atributnya dan manfaatnya (Mowen dan Minor, 1998 dalam Sumarwan 2004).

Empat fungsi dari sikap, yaitu (a) fungsi utilitarian, (b) fungsi mempertahankan ego, (c) fungsi ekspresi nilai, dan (d) fungsi pengetahuan.

a) Fungsi utilitarian

Seseorang menyatakan sikapnya terhadap suatu objek atau produk karena ingin memperoleh manfaat dari produk (*rewards*) tersebut atau menghindari risiko dari produk (*punishment*). Sikap berfungsi mengarahkan perilaku untuk mendapatkan penguatan positif (*positive reinforcement*) atau menghindari risiko (*punishment*). Karena itu, sikap berperan seperti *operant conditioning*. Manfaat produk bagi konsumenlah yang menyebabkan seseorang menyukai produk tersebut.

b) Fungsi mempertahankan ego

Sikap berfungsi untuk melindungi seseorang (*citra diri-self-images*) dari keraguan yang muncul dari dalam dirinya sendiri atau dari faktor

luar yang mungkin menjadi ancaman bagi dirinya. Sikap tersebut berfungsi untuk meningkatkan rasa aman dari ancaman yang datang dan menghilangkan keraguan yang ada dalam diri konsumen. Sikap akan menimbulkan kepercayaan diri yang lebih baik untuk meningkatkan citra diri dan mengatasi ancaman dari luar.

c) Fungsi ekspresi nilai

Sikap berfungsi untuk menyatakan nilai-nilai, gaya hidup, dan identitas sosial dari seseorang. Sikap akan menggambarkan minat, hobi, kegiatan dan opini dari seorang konsumen.

d) Fungsi pengetahuan

Keingintahuan adalah salah satu karakter konsumen yang penting. Pengetahuan yang baik mengenai suatu produk sering kali mendorong seseorang untuk menyukai produk tersebut. Sikap positif terhadap suatu produk seringkali mencerminkan pengetahuan konsumen terhadap suatu produk.

10. Model Multiatribut Fishbein

Model multiatribut menjelaskan bahwa sikap konsumen terhadap suatu objek sangat ditentukan oleh sikap konsumen terhadap atribut-atribut yang dievaluasi. Model tersebut disebut dengan multiatribut karena evaluasi konsumen terhadap objek berdasarkan kepada evaluasinya terhadap banyak atribut yang dimiliki oleh objek tersebut (Sumarwan, 2004)

Model multiatribut Fishbein dipopulerkan oleh Martin Fishbein, yang mengidentifikasi bagaimana konsumen mengkombinasikan keyakinan

mereka mengenai atribut-atribut produk sehingga akan membentuk sikap mereka terhadap berbagai merek alternatif. Apabila konsumen memiliki sikap yang mendukung terhadap suatu merek, maka merek tersebut yang akan dipilih dan dibelinya (Dwiastuti dan Prayitno, 2012).

Terdapat dua sasaran pengukuran yang penting dalam mengevaluasi atribut produk yaitu mengidentifikasi kriteria evaluasi yang mencolok dan memperkirakan saliensinya relatif dari masing-masing atribut produk. Kriteria evaluasi yang paling mencolok dapat diketahui dengan menentukan atribut yang menduduki peringkat tertinggi. Saliensi biasanya diartikan sebagai kepentingan, yaitu konsumen diminta untuk menilai kepentingan dari berbagai kriteria evaluasi (Engel, Blackwell dan Miniard, 1994).

Model multiatribut menekankan adanya *saliency of attributes*. *Saliency* artinya tingkat kepentingan yang diberikan konsumen terhadap suatu produk yang ditentukan oleh dua hal, yaitu (1) kepercayaan terhadap atribut yang dimiliki produk (komponen b_i) (2) evaluasi pentingnya atribut dari produk tersebut (komponen e_i). Model ini digambarkan oleh formula:

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

keterangan :

A_o = sikap terhadap suatu objek

b_i = kekuatan kepercayaan bahwa objek tersebut memiliki atribut i

e_i = evaluasi terhadap atribut i

n = jumlah atribut yang dimiliki objek.

Model ini secara singkat menyatakan bahwa sikap seorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap berbagai atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Komponen e_i mengukur evaluasi

kepentingan atribut-atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Konsumen belum memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi tingkat kepentingan atribut tersebut, sedangkan b_i mengukur kepercayaan konsumen terhadap atribut yang dimiliki oleh masing-masing merek. Konsumen harus memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi atribut yang dimiliki oleh masing-masing merek tersebut.

Model Fishbein mengemukakan dua konsep utama, yaitu atribut kepercayaan dan evaluasi atribut. Kepercayaan adalah kekuatan kepercayaan bahwa suatu produk memiliki atribut tertentu. Konsumen akan mengungkapkan kepercayaan terhadap berbagai atribut yang dimiliki suatu merek dan produk yang dievaluasinya, langkah ini digambarkan oleh b_i yang mengukur kepercayaan konsumen terhadap atribut yang dimiliki masing-masing merek. Konsumen harus memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi atribut yang dimiliki oleh masing-masing merek tersebut. Kepercayaan tersebut sering disebut sebagai *object-attribute linkages*, yaitu kepercayaan konsumen tentang kemungkinan adanya hubungan antara sebuah objek dengan atributnya yang relevan.

Evaluasi atribut adalah evaluasi baik atau buruknya suatu atribut, yaitu menggambarkan pentingnya suatu atribut bagi konsumen. Konsumen akan mengidentifikasi atribut-atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh objek yang akan dievaluasi. Konsumen akan menganggap atribut produk memiliki tingkat kepentingan yang berbeda. Kemudian, konsumen akan mengevaluasi kepentingan atribut tersebut. Komponen e_i mengukur eva-

luasi kepentingan atribut-atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Konsumen belum memperhatikan merek dari suatu produk ketika mengevaluasi tingkat kepentingan atribut tersebut. e_i mengukur seberapa senang persepsi merek diukur dalam skala ganjil bipolar dan dimulai dari "sangat tidak penting" (1) sampai "sangat penting" (5) .

11. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

a. Uji Validitas

Uji validitas dimaksudkan untuk menyatakan sejauh mana data yang terdapat dalam kuisoner dapat mengukur apa yang dibutuhkan dalam analisis penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini validitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang dipersiapkan untuk mengumpulkan data, telah benar-benar mengukur apa yang ingin diukur peneliti. Walaupun kuesioner telah tersusun dan teruji validitasnya, dalam praktiknya belum tentu data yang terkumpul adalah data yang valid atau terbukti kebenaran dan keasliannya.

Menghitung validitas biasanya peneliti menggunakan rumus korelasi. Semakin tinggi korelasi antar variabel maka semakin baik pula validitasnya (Anastasi, 1973 dan Nunnally, 1979 dalam Singarimbun dan Sofyan, 1995). Korelasi antar skor masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson dengan rumus yaitu :

$$r \text{ hitung} = \frac{n (\sum X_1 Y_1) - (\sum X_1) x (\sum Y_1)}{\{n \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2\} x \{n \sum Y_1^2 - (\sum Y_1)^2\}}$$

Keterangan :

r = koefisien korelasi (validitas)

X = skor pada subyek item n

Y = skor total subyek

XY = skor pada subyek item n dikalikan skor total

n = banyaknya subyek

Secara statistik, angka korelasi yang diperoleh harus dibandingkan dengan angka kritik tabel nilai korelasi – r . Cara melihat angka kritik adalah dengan melihat baris N . Pernyataan yang dinyatakan signifikan adalah pernyataan yang memiliki angka korelasi melebihi angka kritik taraf 5 persen dan hal ini berarti bahwa pernyataan tersebut dinyatakan valid. Bila angka korelasi yang diperoleh adalah dibawah angka kritik maka pernyataan tersebut tidak signifikan dan berarti pernyataan tersebut tidak valid. Apabila dalam perhitungan ditemukan pernyataan yang ditemukan tidak valid (tidak signifikan pada tingkat 5 persen). Kemungkinan pernyataan tersebut kurang baik susunan kata-kata atau kalimatnya dan bisa juga disebabkan pertanyaan tersebut tidak dianggap penting oleh responden.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas atau keandalan adalah seberapa jauh pengukuran bebas dari varian kesalahan acak. Hasil dari uji reliabilitas merupakan suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur didalam mengukur gejala yang sama sehingga dapat dipercaya dan akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula. Mengukur reliabilitas dapat digunakan rumus Alpha yaitu :

$$r_1 = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum si^2}{\sum st^2} \right)$$

Keterangan :

r_1 = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

si^2 = jumlah varians butir

st^2 = varians total

Nilai reliabilitas yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan nilai dari tabel *r product moment*. Kriteria pengujian yaitu instrumen penelitian dikatakan *reliable* jika $r_{II} > r$ *product moment* maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan telah dapat diandalkan (*reliable*) dan penelitian dapat dilakukan.

12. Kajian Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai sebuah penelitian, peneliti harus mempelajari penelitian sejenis dimasa lalu untuk mendukung penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu akan memberikan gambaran kepada penulis tentang penelitian sejenis yang akan dilakukan. Untuk itu penulis juga melakukan penelusuran tentang penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki kesamaan metodologi penelitian, hanya saja terdapat perbedaan pada komoditas yang akan diteliti yaitu beras siger. Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menganalisis kelayakan finansial, pengambilan keputusan, dan sikap konsumen rumah tangga agroindustri beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.

Tabel 6. Ringkasan penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Fahmi dan Nurmalita (2008)	Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Kediri, Jawa Timur	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis Multiatribut <i>Fishbein, Important Performance Analysis (IPA)</i> dan <i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Berdasarkan hasil Importance and Performance Analysis, atribut-atribut yang dirasakan oleh petani memiliki kinerja yang rendah adalah harga GKG, umur tanaman, tahan hama penyakit dan tahan rebah. Sedangkan atribut-atribut yang memiliki kinerja yang baik adalah produktivitas, pemasaran hasil panen, rasa nasi, ketersediaan dan harga benih. Berdasarkan hasil Customer Satisfaction Index, menunjukkan bahwa para petani puas terhadap kinerja atribut-atribut varietas unggul. - Berdasarkan hasil model multiatribut Fishbein, petani lebih menyukai varietas Memberamo.
2	Fitria, Affandi, dan Nugraha (2013)	Analisis Finansial dan Sensitivitas Agroindustri Emping Melinjo Skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)	Metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis kelayakan finansial (<i>Gross B/C Ratio</i> , <i>Net B/C Ratio</i> , NPV, IRR dan PP) dan analisis sensitivitas	<ul style="list-style-type: none"> - Agroindustri emping melinjo secara finansial layak untuk dijalankan dengan tingkat suku bunga pinjaman sebesar 12% serta dapat tetap layak pada saat kenaikan biaya produksi sebesar 5,38%, dan kenaikan harga bahan baku sebesar 4,3% dan 5,1%
3	Fransido, Zakaria, dan Kalsum (2011)	Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, dan Kelayakan Finansial Agroindustri Keripik di Bandar Lampung	Analisis kualitatif (deskriptif) dan analisis kuantitatif (statistik)	<ul style="list-style-type: none"> - Agroindustri keripik di Bandar Lampung menguntungkan dengan nilai R/C lebih dari 1 serta memiliki nilai tambah. - Agroindustri keripik di Bandar Lampung secara finansial layak untuk dikembangkan pada tingkat suku bunga yang berlaku, yaitu 14%.

				- Agroindustri keripik ini merupakan unit usaha yang tidak stabil apabila terjadi kenaikan biaya produksi 10,99%, dan penurunan penerimaan 7,60%.
4	Hendaris, Zakaria, dan Kasymir (2013)	Pola Konsumsi dan Atribut-Atribut Beras Siger yang diinginkan Konsumen Rumah Tangga	Analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif	- Atribut-atribut beras siger yang menjadi pertimbangan konsumen rumah tangga dalam mengkonsumsi beras siger di Kecamatan Natar adalah harga per kg, warna, kekenyalan, aroma dan kemasan. Atribut paling utama yang menjadi pertimbangan responden adalah warna, diikuti dengan kekenyalan, aroma, harga dan atribut yang paling terakhir adalah kemasan.
5	Idaman, Yuliati, dan Retnaningsih (2014)	Sikap Konsumen Terhadap Beras Organik	Analisis Deskriptif	- Atribut yang dipentingkan oleh konsumen (harga, kandungan gizi, dan informasi pada kemasan produk) tidak termasuk pada atribut utama green product.
6	Irawati, dan Atmakusuma (2009)	Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Benih Padi (<i>Oriza sativa</i>) Varietas Unggul di Kota Solok, Sumatera Barat	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis Multiatribut <i>Fishbein, Important Performance Analysis (IPA)</i> dan <i>Customer Satisfaction Index (CSI)</i> .	- Petani lebih banyak perempuan, sebagian besar berumur 41-50 tahun, tingkat pendidikan terakhir adalah SD, dan pada umumnya memiliki lima orang anak. Penggunaan benih varietas unggul sangat penting. Varietas unggul di Kota Solok yang lebih banyak dipilih petani adalah Cisokan dan Anak Daro. Varietas yang lebih banyak dipilih karena rasa nasi yang enak dan harga gabah yang tinggi. Hasil analisis sikap yang diperoleh diketahui Anak Daro dan Cisokan memiliki atribut tingkat kinerja tinggi dan kepentingan tinggi.

7	Rajagukguk, Sayekti, dan Situmorang (2013)	Sikap dan Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Membeli Buah Jeruk Lokal dan Jeruk Impor di Bandar Lampung	Analisis deskriptif dengan menggunakan analisis Multiatribut <i>Fishbein</i> .	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai sikap konsumen terhadap atribut buah jeruk impor lebih tinggi daripada buah jeruk lokal, berarti bahwa sebagian besar atribut. Buah jeruk impor dianggap lebih unggul atau lebih di sukai konsumen dibandingkan dengan buah jeruk lokal. Atribut buah jeruk lokal yang di percaya oleh konsumen adalah kesegaran, daya simpan, dan kandungan vitamin sedangkan atribut buah jeruk impor adalah kesegaran, warna, jumlah biji, daya simpan, dan kandungan vitamin. - Jenis jeruk yang dibeli oleh konsumen adalah jeruk Medan sebagai jeruk lokal dan jeruk Mandarin sebagai jeruk impor.
8	Maharani, Lestari, dan Kasymir (2013)	Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Skala Kecil dan Skala Menengah Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur	Analisis Deksripsi kualitatif dan kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai tambah yang diperoleh dari usaha Menengah dan usaha skala kecil bernilai lebih dari nol yaitu Rp236,50/kg onggok kering untuk usaha menengah dan Rp277,56/kg onggok kering untuk usaha kecil - Berdasarkan aspek pasar, sosial dan lingkungan, serta aspek finansial, usaha onggok memberikan keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Di tinjau dari aspek teknis, usaha pengolahan onggok belum melakukan inovasi teknologi sehingga proses penjemuran masih menggunakan cara tradisional.
9	Novia, Zakaria, dan Lestari. (2013)	Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger (Studi Kasus Pada Agroindustri Beras Siger di Kelurahan Pinang Jaya, Kota Bandar Lampung dan Desa Pancasila, Kabupaten Lampung Selatan)	Analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Ubi kayu yang diolah menjadi beras siger dalam satu kali proses produksi (tujuh hari) pada agroindustri SU di Kota Bandar Lampung memberikan nilai tambah sebesar Rp3.065,38/kg bahan baku (2,04 kali harga bahan baku) dengan nilai R/C lebih dari satu dan pendapatan sebesar Rp100.805,00/proses produksi, sedangkan agroindustri beras siger SS di Kabupaten Lampung Selatan memberikan nilai tambah sebesar Rp1.508,04/kg bahan baku (1,68 kali harga bahan baku) dengan nilai R/C lebih dari satu dan pendapatan sebesar Rp326.393,75/proses produksi. - Agroindustri beras siger SU dan SS menguntungkan dan layak untuk dikembangkan, namun masih mengalami kendala pemasaran dan penggunaan teknologi produksi sehingga kapasitas produksi beras siger belum dapat ditingkatkan.

10	Nugroho, Arifin, dan Kasymir (2010)	Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Lampung Selatan	Analisis deskriptif dengan menggunakan analisis Multiatribut <i>Fishbein</i> , IPA dan CSI.	<ul style="list-style-type: none"> - Sikap petani terhadap benih jagung hibrida varietas P27 lebih baik daripada varietas BISI2 dan varietas NK2. Skor ketiga varietas tersebut secara berturut-turut adalah 80,84, 77,87, dan 74,34. Berdasarkan luas lahannya, sikap petani kecil lebih baik daripada petani sedang dan besar dalam menerima benih jagung hibrida.
11	Sari (2011)	Analisis Kelayakan Finansial, Nilai Tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Ubi kayu Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah	Analisis kuantitatif dan analisis kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Secara finansial layak dijalankan dengan nilai NPV 21.897.863,24, IRR 21,03%, Net B/C 1,42, dan Gross B/C 1,04 dan Pp 7,54. - Ubi kayu yang diolah menjadi kerupuk ubi kayu memberikan nilai tambah sebesar 32,89%.

B. Kerangka Pemikiran

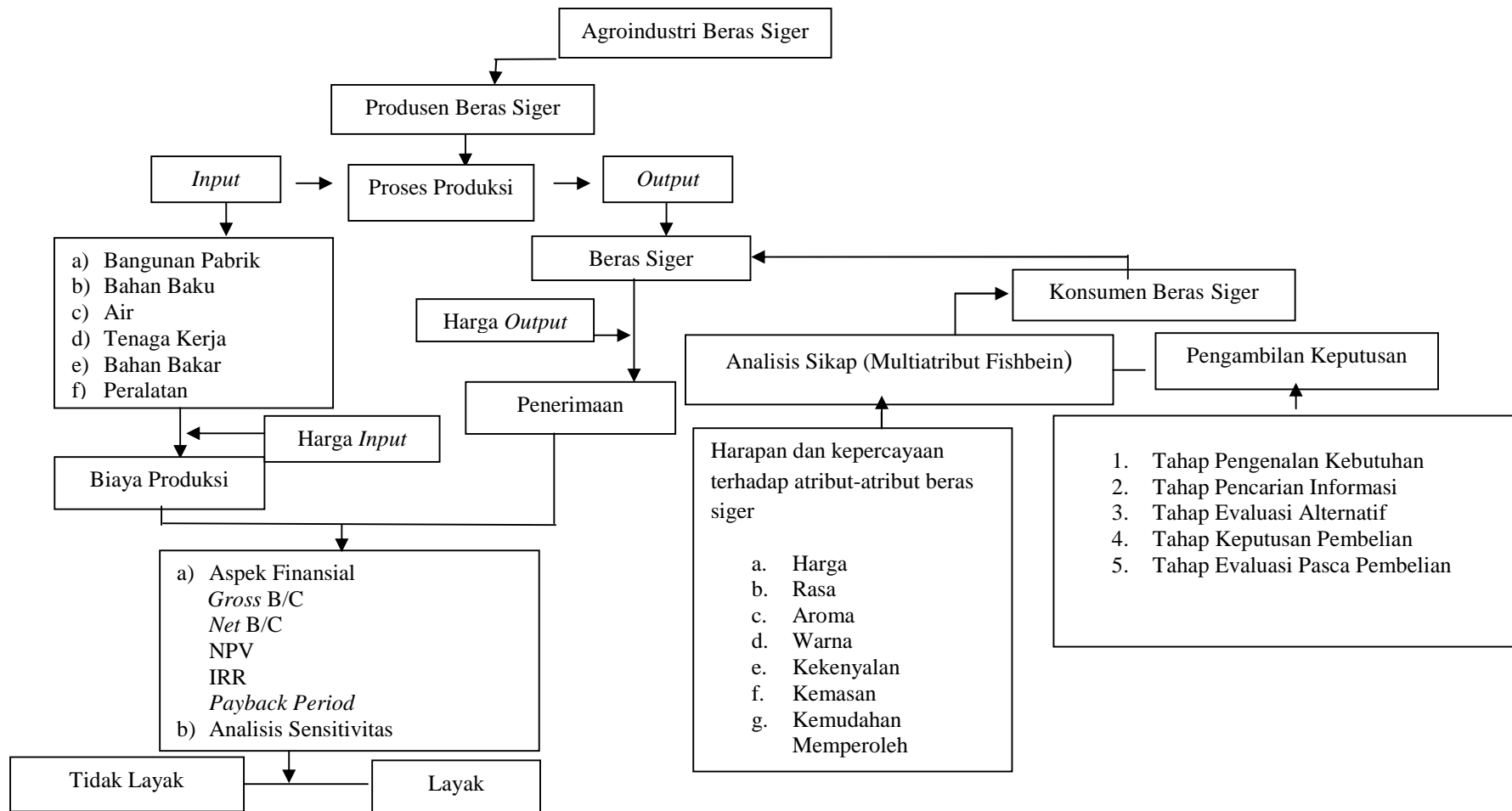
Agroindustri beras siger merupakan salah satu agroindustri yang memiliki peranan dalam menggerakkan potensi sumber daya hasil pertanian melalui diversifikasi produk dengan memanfaatkan komoditas ubi kayu menjadi makanan pokok pendamping beras. Produk yang dihasilkan oleh produsen akan secara langsung atau tidak langsung dikonsumsi oleh konsumen.

Oleh karena itu, produsen harus memiliki kinerja yang baik agar produk yang dihasilkan layak untuk dikonsumsi dan memiliki tempat tersendiri bagi konsumen. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan produksi terdiri atas *input*, proses produksi dan *output*. *Input* adalah faktor-faktor produksi dan sumber daya lain yang digunakan untuk menghasilkan *output*. *Input* berupa bangunan pabrik, bahan baku ubi kayu, air, tenaga kerja, bahan bakar, dan peralatan. Penggunaan *input* akan menimbulkan adanya biaya produksi selama proses produksi.

Proses produksi adalah proses interaksi antara berbagai faktor produksi untuk menghasilkan *output* dalam jumlah tertentu. *Output* adalah beras siger yang dihasilkan selama satu kali proses produksi. Beras siger yang dihasilkan akan menghasilkan nilai apabila dijual atau yang disebut dengan harga, sehingga akan menghasilkan penerimaan. Dari penerimaan tersebut maka diketahui agroindustri yang dijalankan layak atau tidak dengan dianalisis menggunakan aspek finansial meliputi *Gross B/C Ratio*, *Net B/C Ratio*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period*, dan analisis sensitivitas.

Beras siger yang dihasilkan oleh produsen akan dirasakan oleh konsumen, konsumen akan melakukan proses pengambilan keputusan untuk membeli beras siger. Dalam proses pengambilan keputusan konsumen di kenal terdapat lima tahap sesuai dengan teori Engel, Blackwell dan Miniard (1994) yaitu tahap pengenalan kebutuhan, tahap pencarian informasi, tahap evaluasi alternatif, tahap keputusan pembelian dan tahap evaluasi pasca pembelian. Penelitian ini akan melihat dan mengamati kelima tahap tersebut.

Agar produk beras siger yang dihasilkan dapat diterima baik oleh konsumen, maka perlu diketahui sikap konsumen dari harapan dan kepercayaan konsumen terhadap beras siger melalui atribut harga, rasa, warna, aroma, kekenyalan, kemasan dan kemudahan memperoleh. Sikap konsumen dapat diketahui dengan dianalisis menggunakan model multiatribut Fishbein dengan menganalisis setiap atribut yang melekat pada beras siger. Oleh karena itu, untuk memperjelas kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Kerangka pemikiran kelayakan finansial, pengambilan keputusan, dan sikap konsumen rumah tangga agroindustri beras siger Toga Sari dan Mekar Sari.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Metode studi kasus digunakan untuk penelitian yang terinci tentang sesuatu unit selama kurun waktu tertentu (Consuelo, G., Sevilla, J.A., Ochave, T.G., dkk, 1993).

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk mengenai variabel yang akan diteliti untuk memperoleh dan menganalisis data yang berhubungan dengan penelitian. Untuk memperjelas dan menghindari kesalahpahaman mengenai pengertian tentang istilah-istilah dalam penelitian ini maka dibuat definisi operasional sebagai berikut :

Kelayakan finansial adalah kelayakan yang dilihat dari segi *cash-flow* (aliran kas) yaitu perbandingan antara hasil manfaat (*benefit*) dengan jumlah biaya-biaya (*total cost*) yang dinyatakan dengan nilai sekarang untuk mengetahui kriteria kelayakan suatu usaha di tinjau dari agroindustri beras siger.

Manfaat (*benefit*) adalah penerimaan dari beras siger yang secara langsung yang diukur dalam rupiah (Rp).

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diterima oleh agroindustri beras siger dari usahanya, diperoleh dengan mengalikan beras siger yang dihasilkan dengan harga yang berlaku diukur dengan satuan rupiah (Rp).

Beras siger adalah jumlah beras siger yang dihasilkan selama satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga beras siger merupakan harga yang diterima pelaku agroindustri dari hasil penjualan yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Total *cost* (jumlah biaya) adalah seluruh jumlah uang yang dikeluarkan oleh agroindustri beras siger. Total *cost* (jumlah biaya) terdiri atas biaya investasi dan biaya produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya investasi adalah biaya yang dikeluarkan untuk keperluan investasi pengolahan ubi kayu sebelum menghasilkan beras siger, biaya tersebut adalah biaya bangunan dan peralatan yang digunakan selama umur ekonomis dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya produksi adalah biaya dari semua pengeluaran yang dilakukan oleh agroindustri untuk mendapatkan faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan beras siger. Faktor produksi terdiri atas: bahan baku, air, tenaga kerja, bahan bakar, lilin, sablon, plastik, dan fotokopi logo. Biaya produksi diperoleh dari perkalian antara jumlah faktor produksi dengan harga faktor produksi yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Bahan baku adalah jumlah ubi kayu yang digunakan dalam satu kali proses produksi beras siger yang diukur dalam satuan kilogram (kg).

Harga bahan baku adalah biaya ubi kayu yang dikeluarkan oleh pelaku agroindustri beras siger untuk dapat menghasilkan ubi kayu yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Air adalah bahan tambahan yang digunakan dalam pemrosesan bahan baku ubi kayu menjadi beras siger. Air yang digunakan dalam produksi beras siger diukur dengan satuan liter (l).

Harga air adalah harga yang dikeluarkan oleh pelaku agroindustri melalui pendekatan biaya listrik agroindustri beras siger yang diukur dalam satuan rupiah (Rp/ltr).

Tenaga kerja adalah jumlah orang yang bekerja dalam proses produksi dan pengolahan sampai pemasaran beras siger, dinyatakan dalam Hari Orang Kerja (HOK).

Upah rata-rata tenaga kerja adalah biaya upah yang dikeluarkan untuk tenaga kerja per satu hari orang kerja (HOK), yang diukur dalam satuan Rp/HOK.

Jumlah bahan bakar adalah banyaknya bahan bakar berupa minyak tanah dan kayu bakar yang dibutuhkan dalam satu kali proses produksi beras siger, diukur dalam satuan liter untuk minyak tanah dan kilogram untuk kayu bakar.

Harga bahan bakar adalah harga minyak tanah dan kayu bakar yang dikeluarkan oleh pelaku agroindustri dari hasil pembelian yang diukur dalam satuan rupiah.

Umur ekonomis bangunan adalah jumlah tahun bangunan selama digunakan, terhitung sejak tahun selesai dibangun dan siap pakai sampai bangunan tidak dapat digunakan lagi, diukur dalam satuan tahun. Umur ekonomis yang digunakan ialah 10.

Tingkat suku bunga adalah suatu bilangan yang lebih kecil dari satu yang dapat digunakan untuk mengetahui nilai uang di masa lalu agar didapatkan nilainya pada saat ini. Tingkat suku bunga yang digunakan ialah sebesar 9 persen dengan acuan KUR yang diberikan BRI kepada usaha retail.

Gross B/C adalah perbandingan antara *benefit* kotor yang telah di diskon dengan *cost* secara keseluruhan.

Net B/C adalah nilai manfaat yang bisa didapatkan dari proyek atau usaha setiap kita mengeluarkan biaya sebesar satu rupiah untuk proyek atau usaha tersebut.

NPV (*Net Present Value*) merupakan selisih antara pengeluaran dan pemasukan yang telah di diskon dengan menggunakan *social opportunity cost of capital* sebagai diskon faktor atau dengan kata lain merupakan arus kas yang diperkirakan pada masa yang akan datang yang didiskontokan pada saat ini.

IRR (*Internal Rate of Return*) merupakan suatu nilai petunjuk yang identik dengan seberapa besar suku bunga yang dapat diberikan oleh investasi tersebut dibandingkan dengan suku bunga yang berlaku umum.

Payback Period merupakan jangka waktu tertentu yang menunjukkan terjadinya arus penerimaan (*cash in flow*) yang secara kumulatif sama dengan jumlah investasi dalam bentuk *present value*. *Payback period* digunakan untuk mengetahui berapa lama proyek dapat mengembalikan investasi.

Analisis sensitivitas merupakan suatu perhitungan yang bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi jika terjadi peningkatan biaya sebesar 5,08 persen berdasarkan pada tingkat inflasi yang terjadi, dan meningkatkan harga bahan baku sebesar 11 persen serta penurunan hasil produksi sebesar 19 persen berdasarkan keadaan di lapangan.

Konsumen beras siger adalah konsumen rumah tangga yang mengonsumsi beras siger.

Kepercayaan konsumen adalah kekuatan kepercayaan konsumen bahwa beras siger memiliki atribut (b_i) . Diukur dengan model multiatribut Fishbein.

Evaluasi konsumen adalah evaluasi konsumen terhadap beras siger mengenai atribut i (e_i). Diukur dengan model multiatribut Fishbein.

Atribut produk beras siger merupakan sekumpulan ciri-ciri atau karakteristik yang dimiliki oleh suatu produk beras siger meliputi : harga, rasa, warna, aroma, kekenyalan, kemasan dan kemudahan memperoleh.

Atribut harga beras siger merupakan persepsi dan penilaian konsumen terhadap jumlah uang yang dikeluarkan oleh konsumen untuk memperoleh beras siger dalam satuan rupiah per kilogram. Atribut dapat dinilai dalam satuan skala Likert. Skala 1 = sangat mahal, 2 = mahal, 3 = ragu-ragu, 4 = murah, 5= sangat murah.

Atribut rasa beras siger merupakan dampak yang ditimbulkan oleh konsumen setelah mengonsumsi beras siger. Atribut dapat dinilai dalam satuan skala Likert. Skala 1 = sangat tidak enak, 2 = tidak enak, 3 = ragu-ragu, 4 = enak, 5= sangat enak.

Atribut warna beras siger merupakan warna yang dihasilkan pada saat selesai pengolahan. Kriteria yang digunakan adalah kemiripan dengan beras. Atribut dapat dinilai dalam satuan skala Likert. Skala 1 = sangat tidak mirip beras, 2 = tidak mirip beras, 3 = ragu-ragu, 4 = mirip beras, 5= sangat mirip beras.

Atribut aroma beras siger merupakan bau yang melekat pada beras siger, reaksi dari makanan yang akan mempengaruhi konsumen sebelum konsumen menikmati makanan, konsumen dapat mencium makanan setelah beras siger dimasak. Kriteria yang digunakan adalah sangat tidak khas hingga sangat khas. Atribut dapat dinilai dalam satuan skala Likert. Skala 1 = sangat tidak khas, 2 = tidak khas, 3 = ragu-ragu, 4 = khas, 5= sangat khas.

Atribut kekenyalan beras siger merupakan tekstur yang terkandung dalam beras siger setelah dimasak. Kriteria yang digunakan terdiri atas sangat tidak kenyal hingga sangat kenyal. Atribut dapat dinilai dalam satuan skala Likert.

Skala 1 = sangat tidak kenyal, 2 = tidak kenyal, 3 = ragu-ragu, 4 = kenyal, 5= sangat kenyal.

Atribut kemasan beras siger merupakan wadah yang digunakan untuk menyimpan hasil beras siger dengan menggunakan ukuran satu kilogram. Kriteria yang digunakan adalah sangat tidak menarik hingga sangat menarik. Atribut dapat dinilai dalam satuan skala Likert. Skala 1 = sangat tidak menarik, 2 = tidak menarik, 3 = ragu-ragu, 4 = menarik, 5= sangat menarik.

Atribut kemudahan memperoleh merupakan cara konsumen untuk memperoleh beras siger. Atribut dapat dinilai dalam satuan skala Likert. Skala 1 = sangat sulit, 2 = sulit, 3 = ragu-ragu, 4 = mudah 5= sangat mudah.

Sikap konsumen beras siger merupakan perilaku yang menunjukkan hal yang disukai atau tidak disukai terhadap beras siger yang dibeli untuk memenuhi kebutuhan berdasarkan atribut-atribut yang melekat.

Model multiatribut Fishbein adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh konsistensi antara sikap dan perilaku konsumen, penilaian suka dan tidak suka serta penilaian positif dan negatif terhadap atribut beras siger.

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Agroindustri Toga Sari yang terletak di Desa Wira Agung Sari, Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang dan di Agroindustri Mekar Sari yang terletak di Desa Margorejo Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi dilakukan secara

sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan untuk membandingkan kedua agroindustri tersebut berdasarkan persamaan dan perbedaan yang dimiliki oleh kedua agroindustri.

Persamaan agroindustri tersebut adalah keduanya menghasilkan produk beras siger berwarna kuning yang sesuai dengan karakteristik beras siger dan masih aktif melakukan produksi setiap pekannya. Perbedaan kedua agroindustri tersebut dapat dilihat dari skala usaha yaitu Agroindustri Toga Sari tergolong kedalam agroindustri kecil dengan jumlah produksi 100-300 kg untuk satu kali produksi, sedangkan Agroindustri Mekar Sari masih tergolong ke dalam agroindustri mikro dengan jumlah produksi 25 – 40 kg untuk satu kali produksi. Daftar agroindustri beras siger aktif di Provinsi Lampung yang menjadi acuan sampel penelitian dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Daftar agroindustri beras siger aktif di Provinsi Lampung

No	Nama Pemimpin	Alamat	Kapasitas produksi/minggu (kg)	No.Telp	Ket
1	Sunartuti	Kelurahan Pinang Jaya, Kemiling Tanjung Karang Barat .Lampung	20-125	085369031833	Siger putih
2	Mualim	Desa Margosari, Pagelaran Utara Pringsewu	15-35	081541415135	Siger putih
3	Umi	Wonokerto, Sekampung Lampung Timur	50		Siger kuning
4	Ida Handayani	Penawartama, Tulang Bawang	100-200	082176401108	Siger kuning
5	Maryati	Desa Lebung Nala, Ketapang Lampung Selatan	15-30	085268756580	Siger Kuning
6	Asmirah	Margorejo,Metro Selatan	25-40	085384071008	Siger kuning

Sumber : Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung (2014).

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari produsen dan konsumen beras siger. Teknik pengambilan sampel untuk produsen beras siger dilakukan dengan metode *purposive* yaitu dengan secara sengaja yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sampling yang *purposive* adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian dan sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mardikanto dan Irianto, 2011). Responden dalam penelitian ini ialah pemimpin Agroindustri Toga Sari dan Agroindustri Mekar Sari. Pengambilan sampel untuk konsumen dilakukan dengan teknik *accidental* sampling sebanyak 89 orang. Sampling *accidental* adalah sampel yang diambil dari siapa saja yang kebetulan ada (Arsyad dan Soeratno, 1988). Responden dalam penelitian ini adalah konsumen rumah tangga yang mengkonsumsi beras siger. Waktu pengumpulan data dilaksanakan pada bulan Agustus hingga November 2015.

C. Jenis dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diambil secara langsung dari responden (produsen dan konsumen beras siger) melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari studi literatur terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, makalah, dan artikel yang berhubungan dengan topik penelitian, data dari Badan Ketahanan Pangan, Badan Pusat Statistik dan lembaga-lembaga penelitian atau publikasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara menggunakan kuesioner. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data (Sugiyono, 2012).

D. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua cara yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

1. Kelayakan Finansial Agroindustri Beras Siger

Untuk menjawab tujuan pertama yaitu mengidentifikasi kelayakan finansial agroindustri beras siger digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan analisis penilaian kriteria investasi. Analisis finansial berkaitan dengan manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). Manfaat (*benefit*) merupakan penerimaan beras siger yang diterima langsung oleh agroindustri, sedangkan biaya (*cost*) merupakan semua biaya yang dikeluarkan mulai dari belum beroperasi (biaya investasi) hingga beroperasi (biaya operasional).

Analisis kelayakan finansial merupakan analisis yang bertujuan untuk menilai apakah suatu kegiatan usaha yang dijalankan layak atau tidak untuk dijalankan. Analisis finansial dilakukan secara kuantitatif yang terdiri dari analisis *Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C ratio)*, *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio)*, *Net Present Value (NPV)*, *Internal Rate of Return (IRR)* dan *Payback Period (PP)* (Kadariah, 2001).

Penerimaan diperoleh dengan mengalikan jumlah beras siger yang diproduksi dengan harga jual beras siger, beras siger yang dihasilkan pada tahun pertama hingga tahun ke lima merupakan produksi beras siger berdasarkan hasil nyata di lapangan ketika penelitian, sedangkan produksi pada tahun ke enam sampai tahun ke sepuluh (perhitungan penelitian selama 10 tahun) merupakan hasil peramalan yang didasarkan pada hasil produksi pada tahun sebelum-sebelumnya (tahun pertama hingga ke lima). Perhitungan peramalan dilakukan dengan menggunakan metode *trend* linear dengan cara regresi sederhana, dengan memperhatikan nilai R Square, nilai t_{hitung} , dan nilai signifikansi dengan persamaan sebagai berikut : $Y = a + b x$

Biaya yang telah dikeluarkan oleh agroindustri dihitung dari biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi terdiri atas peralatan yang digunakan sesuai dengan umur ekonomisnya, sedangkan biaya operasional terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang selalu dikeluarkan meskipun tidak melakukan proses produksi, biaya tetap dalam penelitian ini ialah biaya listrik, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli kebutuhan agroindustri beras siger dan habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Biaya variabel terdiri atas biaya bahan baku, air, kayu, minyak tanah, lilin, plastik, sablon dan fotokopi logo.

Biaya bahan baku, air, kayu, minyak tanah dan lilin diperoleh dengan meramalkan biaya yang dikeluarkan pada tahun keenam hingga kesepuluh berdasarkan biaya yang dikeluarkan pada tahun pertama hingga kelima,

Perhitungan peramalan dilakukan dengan menggunakan metode *trend* linear dengan cara regresi sederhana, dengan memperhatikan nilai R Square, nilai t_{hitung} dan nilai signifikansi, dengan persamaan sebagai berikut : $Y = a + b x$

Biaya plastik, sablon dan fotokopi logo dihitung dengan berdasarkan jumlah beras siger yang dihasilkan, karena beras siger yang dihasilkan akan langsung dikemas, sehingga dalam perhitungan biaya plastik, sablon dan fotokopi logo ialah jumlah beras siger yang dihasilkan dikalikan dengan harga plastik, sablon dan fotokopi logo sehingga diperoleh biaya plastik, sablon dan fotokopi logo.

a. *Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C ratio)*

Gross Benefit-Cost Ratio (Gross B/C ratio) merupakan perbandingan antara jumlah *present value* dari *benefit* kotor. Secara matematis *Gross B/C* dapat dirumuskan :

$$Gross\ B/C = \frac{Bt/(1+i)^t}{Ct/(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = manfaat (*benefit*) pada tahun ke-i

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i

i = suku bunga (9%)

n = umur proyek (10 tahun)

Kriteria pada pengukuran ini adalah :

- 1). Jika $Gross\ B/C > 1$, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
- 2). Jika $Gross\ B/C < 1$, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- 3). Jika $Gross\ B/C = 1$, maka usaha layak dalam keadaan *break eventpoint*.

b. *Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio)*

Net Benefit-Cost Ratio (Net B/C Ratio) merupakan perbandingan antara *net benefit* yang telah didiscount faktor positif dengan *net benefit* yang telah didiscount *negative*. Secara matematis Net B/C dapat dirumuskan

$$\text{Net B/C} = \frac{\sum_{t=1}^n B_t - C_t / (1-i)^t}{\sum_{t=1}^n C_t - B_t / (1-i)^t}$$

Keterangan :

t = tahun ke 1,2,3 dst

n = umur proyek (10 tahun)

kriteria pada pengukuran ini adalah :

- 1). Jika Net B/C > 1, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
- 2). Jika Net B/C < 1, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- 3). Jika Net B/C = 1, maka usaha dalam keadaan *break event point*

c. *Net Present Value (NPV)*

Perhitungan *Net Present Value* merupakan nilai *benefit* yang telah di *discount* dengan *Social Opportunity of Capital (SOCC)* sebagai *discount factor*. Secara matematis NPV dapat dirumuskan:

$$\text{NPV} = \sum_{t=1}^n \frac{B_t - C_t}{(1-i)^t}$$

Keterangan :

Bt = manfaat (*benefit*) dari proyek

Ct = biaya (*cost*) pada tahun ke-i

n = umur proyek (10 tahun)

i = *discount rate*

Kriteria penilaian adalah :

- 1). Jika NPV > 0, maka usaha layak untuk dilaksanakan.
- 2). Jika NPV < 0, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan.
- 3). Jika NPV = 0, maka usaha dalam keadaan *break event point*

d. *Internal Rate of Return (IRR)*

Internal Rate of Return (IRR) merupakan suatu tingkat bunga yang menunjukkan nilai bersih sekarang (NPV) sama dengan jumlah seluruh

investasi proyek atau dengan kata lain tingkat suku bunga yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Secara matematis IRR dapat di rumuskan:

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_1 - \text{NPV}_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan :

NPV_1 = *net present value positif*

NPV_2 = *net present value negative*

i_1 = *discount factor*, jika $\text{NPV} > 0$

i_2 = *discount factor*, jika $\text{NPV} < 0$

Kriteria penilaian :

- 1). Jika $\text{IRR} > i$, maka usaha layak untuk dilaksanakan
- 2). Jika $\text{IRR} < i$, maka usaha tidak layak untuk dilaksanakan
- 3). Jika $\text{IRR} = i$, maka usaha dalam keadaan *break event point*

e. *Payback Period (PP)*

Payback Period merupakan penilaian investasi suatu proyek yang didasarkan pada pelunasan biaya investasi berdasarkan manfaat bersih dari suatu proyek. Secara matematis *payback period* dapat dirumuskan:

$$\text{PP} = \frac{K_0}{Ab} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan :

PP = *payback period*

K_0 = investasi awal

Ab = manfaat bersih (*benefit*) yang diperoleh

Kriteria kelayakan :

- 1). Jika *payback period* lebih pendek dari umur ekonomis, maka usaha layak
- 2). Jika *payback period* lebih lama dari umur ekonomi, maka usaha tidak layak

2. Sensitivitas Kelayakan Agroindustri Beras Siger

Untuk menjawab tujuan ke dua yaitu mengidentifikasi sensitivitas kelayakan agroindustri beras siger digunakan metode analisis deskriptif kuantitatif

tatif analisis sensitivitas. Dalam pelaksanaan suatu usaha, besarnya *Gross B/C*, *Net B/C*, NPV, IRR dan PP dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dan biaya. Perubahan *Gross B/C*, *Net B/C*, NPV, IRR dan PP dapat terjadi karena adanya perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya dan manfaat.

Adapun perubahan-perubahan yang akan dikaji pada analisis sensitivitas adalah kenaikan biaya berdasarkan pada tingkat inflasi pada tahun 2014 yang terjadi sebesar 5,08 persen, kenaikan harga bahan baku sebesar 11 persen berdasarkan keadaan di lapang yang diperoleh dengan perhitungan harga bahan baku yang digunakan pada tahun ke-i dibagi dengan harga bahan baku tertinggi pada tahun ke-n dikalikan seratus persen, dari hasil tersebut kemudian persentase hasil tersebut pada tahun ke-i dibagi dengan jumlah presentase terbesar pada tahun ke-n dikali seratus persen, hasil persentase pada setiap tahun tersebut kemudian dijumlahkan dan dirata-rata sehingga diperoleh nilai sebesar 11 persen, serta penurunan hasil produksi sebesar 19 persen berdasarkan keadaan dilapang yang diperoleh dengan perhitungan yang sama dengan persentase penurunan harga bahan baku, namun dalam hal ini adalah penurunan hasil produksi (beras siger).

Analisis sensitivitas dilakukan dengan memperhitungkan kemungkinan terjadinya perubahan-perubahan tersebut. Tingkat kenaikan biaya suatu produksi dan penurunan penerimaan yang akan menyebabkan nilai *Gross B/C*, *Net B/C*, NPV, IRR dan PP tidak lagi menguntungkan, maka pada

titik itulah agroindustri beras siger tidak layak untuk diusahakan. Adapun rumus menghitung laju kepekaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Laju kepekaan} = \frac{\left| \frac{X_i - X_o}{X} \right| \times 100\%}{\left| \frac{Y_i - Y_o}{Y} \right| \times 100\%}$$

Keterangan :

- X_i = *Gross B/C/Net B/C/NPV/IRR/PP* setelah perubahan
- X_o = *Gross B/C/Net B/C/NPV/IRR/PP* sebelum perubahan
- X = rata-rata perubahan *Gross B/C/Net B/C/NPV/IRR/PP*
- Y_i = biaya produksi/harga jual setelah perubahan
- Y_o = biaya produksi/harga jual sebelum perubahan
- Y = rata-rata perubahan biaya produksi/harga jual.

Kriteria laju kepekaan :

- 1). Jika laju kepekaan lebih dari satu, maka agroindustri beras siger peka atau sensitif terhadap perubahan
 - 2). Jika laju kepekaan kurang dari satu, maka agroindustri beras siger tidakpeka atau tidak sensitif terhadap perubahan.
3. Proses Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Pembelian Beras Siger

Untuk menjawab tujuan ke tiga yaitu proses pengambilan keputusan konsumen rumah tangga dalam pembelian beras siger dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah yang menjelaskan atau memaparkan data hasil pengamatan tanpa melakukan pengujian statistik. Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun populasi yang teramati dan dapat digambarkan lewat tabel, gambar, grafik dan diagram. Analisis deskriptif digunakan sebagai pendukung untuk menambah dan mempertajam analisis yang dilakukan, membantu memahami masalah yang diteliti serta memberikan gambaran umum tentang suatu fenomena yang terjadi. Dalam penelitian ini, proses pengambilan keputusan konsumen rumah tangga dalam membeli beras siger akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

4. Sikap Konsumen Rumah Tangga dalam Membeli Beras Siger

Untuk menjawab tujuan ke empat yaitu sikap konsumen rumah tangga dalam membeli beras siger digunakan analisis deskriptif kualitatif dengan model multiatribut Fishbein. Model multiatribut Fishbein digunakan untuk memperoleh keselarasan antara sikap dan perilaku konsumen, penilaian suka dan tidak suka serta penilaian positif dan negatif terhadap atribut yang melekat pada beras siger.

Model multiatribut Fishbein biasanya digunakan untuk mengukur sikap konsumen terhadap berbagai merek dari suatu produk. Pada model ini sikap konsumen terhadap suatu produk akan mempengaruhi perilaku atau tindakan konsumen terhadap produk tersebut. Model multiatribut Fishbein memperlihatkan bahwa sikap terhadap suatu produk tergantung pada kemampuan suatu produk yang mempunyai atribut-atribut tertentu pada tingkat yang diinginkan (Engel, Blackwell dan Miniard, 1994). Model ini dapat digambarkan dengan rumus:

$$A_o = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

Keterangan :

A_o = sikap terhadap objek, yaitu beras siger

b_i = tingkat kepercayaan bahwa beras siger memiliki atribut ke-i

e_i = evaluasi kepentingan terhadap atribut i

n = jumlah atribut beras siger yang menonjol

Model multiatribut Fishbein adalah metode yang sangat tepat dan berguna untuk mempelajari proses pembentukan sikap dan memperkirakan sikap.

Model multiatribut Fishbein secara singkat menyatakan bahwa sikap seorang konsumen terhadap suatu objek akan ditentukan oleh sikapnya terhadap atribut yang dimiliki oleh objek tersebut. Konsumen cenderung lebih

Atribut yang digunakan untuk komponen e_i harus sama dengan atribut yang digunakan untuk menghitung komponen b_i . Beras siger perlu mendapat nilai kepercayaan konsumen untuk masing-masing atribut. Penilaian sikap konsumen rumah tangga dilakukan untuk menunjukkan penilaian terhadap beras siger. Untuk memperkirakan sikap konsumen terhadap beras siger, setiap skor kepercayaan terlebih dahulu harus dikalikan dengan skor evaluasi yang sesuai. Hasil akhir menunjukkan sikap konsumen terhadap produk, seperti sikap suka atau tidak suka, baik atau buruk, enak atau tidak enak dan sikap lainnya.

Kuesioner sebelum digunakan terlebih dahulu diuji validitas yang bertujuan untuk mengetahui ketepatan pertanyaan yang diajukan, serta diuji reliabilitas yang bertujuan untuk mengetahui konsistensi kuesioner, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Atribut yang digunakan dalam penelitian ini merupakan atribut-atribut yang melekat pada beras siger yang diambil dari penelitian yang sejenis. Atribut tersebut ialah harga, rasa, warna, aroma, kekenyalan, kemasan dan kemudahan memperoleh. Hasil uji validitas atribut beras siger dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil uji validitas atribut beras siger

No	Atribut	Nilai uji validitas		Keterangan
		Kepercayaan	Evaluasi	
1	Harga	0,256	0,734	Valid
2	Rasa	0,265	0,517	Valid
3	Warna	0,321	0,216	Valid
4	Aroma	0,212	0,684	Valid
5	Kekenyalan	0,438	0,643	Valid
6	Kemasan	0,584	0,739	Valid
7	Kemudahan memperoleh	0,612	0,227	Valid

Berdasarkan Tabel 9 dapat diketahui bahwa berdasarkan hasil uji validitas menunjukkan bahwa atribut harga, warna, aroma, kekenyalan, kemasan dan kemudahan memperoleh memiliki nilai $r > 0,2$ atau dapat dikatakan semua butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut valid. Menurut Prayitno (2009), penggunaan Teknik *Alpha-Cronbach* akan menunjukkan bahwa suatu instrument dapat dikatakan handal (reliabel) bila memiliki koefisien reliabilitas atau *alpha* sebesar 0,6 atau lebih. Nilai uji reliabilitas pada kuesioner kepercayaan yang diperoleh adalah 0,671, sedangkan pada kuesioner evaluasi memperoleh nilai uji realibilitas sebesar 0,771. Jadi, dapat disimpulkan bahwa butir pertanyaan dalam kuesioner tersebut reliabel atau dapat dipercaya.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Keadaan Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Wira Agung Sari Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang dan di Desa Margo Rejo Kecamatan Metro Selatan Kota Metro. Keadaan umum daerah penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Keadaan Geografis

Kabupaten Tulang Bawang setelah dimekarkan memiliki luas wilayah \pm 4.385,84 km², yang terletak antara 3°50' - 4°40' LS dan 104°58' - 105°52' BT, sedangkan secara geografis Kota Metro terletak pada 105,170 - 105,190 BT dan 5,60 - 5,80 LS. Kecamatan Penawartama merupakan wilayah di bagian Utara Kabupaten Tulang Bawang yang mempunyai luas wilayah sebesar 13.837,38 ha, Kecamatan Penawartama beribukota di Bogatama atau sekitar 60 km dari pusat kota kabupaten dengan luas 21.057,20 ha atau 6,11 persen dari luas Kabupaten Tulang Bawang, sedangkan Kecamatan Metro Selatan merupakan pemekaran Kecamatan Bantul. Berdasarkan Perda Kota Metro No 25 Tahun 2000 tentang pemekaran kelurahan dan kecamatan di Kota Metro menjadi 5 kecamatan

yang meliputi 22 Kelurahan. Kecamatan Metro Selatan memiliki luas wilayah sebesar 1,433 ha yang terdiri dari 4 desa atau kelurahan.

2. Keadaan Topografi

Secara topografi wilayah Kabupaten Tulang Bawang terletak pada ketinggian 0 sampai 500 meter di atas permukaan air laut, sedangkan topografi Kota Metro berupa daerah dataran aluvial . Wilayah Kota Metro relatif datar dengan ketinggian antara 30 sampai 60 meter di atas permukaan air laut kemiringan 0 sampai 3 persen. Pada dataran di daerah sungai terdapat endapan permukaan aluvium (campuran liat galuh dan pasir) dengan tanah lotosol dan podsolik. Kota Metro terletak di bawah garis khatulistiwa 50 Lintang Selatan, beriklim tropis humid dengan angin laut yang bertiup dari Samudera Indonesia (Badan Pusat Statistik Kota Metro, 2014).

Bentuk topografi wilayah Kecamatan Penawartama merupakan 90 persen dataran berombak dan 10 persen berbukit, sedangkan topografi Kecamatan Metro Selatan merupakan wilayah yang relatif datar dengan kemiringan kurang dari 6°, tekstur tanah lempung dan liat berdebu, berstruktur granular serta jenis tanah podzolik merah kuning dan sedikit berpasir. Kecamatan Metro Selatan juga memiliki ketinggian sekitar 58 m dari permukaan laut (dpl).

3. Keadaan Demografi

Secara demografi kepadatan penduduk di Kabupaten Tulang Bawang mencapai 112 jiwa per km², sedangkan kepadatan penduduk di Kota Metro sebesar 9.446 jiwa/km². Berdasarkan jumlah penduduk perkecamatan di Kabupaten Tulang Bawang dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Dente Teladas dengan jumlah penduduk mencapai 61.073 jiwa, sedangkan kecamatan dengan jumlah penduduk tersedikit adalah Kecamatan Menggala Timur dengan jumlah penduduk mencapai 13.657 jiwa. Pada Kota Metro kepadatan penduduk paling besar terdapat di Kecamatan Metro Pusat yakni 3.710 jiwa/km², sedangkan kecamatan yang paling kecil kepadatan penduduknya adalah Kecamatan Metro Selatan yaitu 762 jiwa/km².

Secara keseluruhan desa yang ada di Kecamatan Penawartama merupakan desa definitif, yang terdiri dari 220 RT dan 63 RK di Kecamatan Penawartama juga belum ada desa yang berstatus kelurahan. Penduduk yang mendiami Kecamatan Penawartama terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 14.512 jiwa dan penduduk perempuan 13.488 jiwa (total 28.000 jiwa). Jumlah penduduk di Kecamatan Metro Selatan pada tahun 2014 sebanyak 14.669 jiwa, yang terdiri dari jumlah penduduk laki-laki sebanyak 7.329 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 7.340 jiwa. *Sex ratio* untuk Kecamatan Metro Selatan adalah sebesar 99,85. Kepala keluarga di Kecamatan Metro Selatan pada tahun 2014 sebanyak 4.206 KK jumlah dengan total penduduk di Kecamatan Metro

Selatan sebanyak 14.669 jiwa, sedangkan kepadatan penduduk di Kecamatan Metro Selatan adalah sebesar 1.034 jiwa per km².

4. Keadaan pertanian

Kabupaten Tulang Bawang memiliki potensi wilayah yang cukup luas, pembangunan sektor pertanian di Kabupaten Tulang Bawang dilakukan dalam rangka memantapkan/meningkatkan swasembada pangan, ditempuh melalui kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi dan diversifikasi dengan kegiatan meliputi kegiatan pembibitan, penanaman/ budidaya, pasca panen, pengolahan dan pemasaran serta kegiatan - kegiatan lainnya.

Pada sektor pertanian, dari potensi lahan pertanian yang ada yaitu 149.420 ha, terdiri dari lahan basah 47.315 ha dan lahan kering 102.104 ha, serta didukung 79.709 keluarga tani dan 1.184 kelompok tani, produktivitas sektor ini rata-rata setiap tahunnya cukup signifikan dan mengisyaratkan bahwa Kabupaten Tulang Bawang sampai saat ini, masih memiliki ketahanan pangan yang cukup kokoh.

Dari berbagai komoditas pertanian yang ada, produktivitas sektor ini dapat diketahui bahwa ubi kayu merupakan komoditas yang menghasilkan jumlah produksi paling tinggi dibandingkan dengan jenis tanaman pangan lainnya yaitu sekitar 602.952 ton. Artinya dapat dikatakan bahwa ubi kayu memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan pada Kabupaten Tulang Bawang (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2015).

Kota Metro merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung yang memiliki potensi yang cukup baik disektor pertanian. Sebagian warga Kota Metro masih menekuni sektor pertanian persawahan dengan lahan yang cukup luas sehingga sektor pertanian tetap mendapatkan perhatian utama. Penggunaan tanah di Kota Metro meliputi pekarangan, persawahan, peladangan, dan lain - lain. Sebagian besar lahan pertanian di Kota Metro adalah lahan persawahan meliputi 43,12 persen luas lahan yang ada di Kota Metro. Jenis tanaman lain yang banyak diusahakan di Kota Metro antara lain jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau dan kacang kedelai.

Petani di Kecamatan Penawartama berjumlah 14.806 KK yang memiliki luas lahan pertanian 6.325 ha yang terdiri dari persawahan seluas 1.098 ha dan lahan kering seluas 5,227 ha. Komoditas pertanian yang diunggulkan di Kecamatan Penawartama adalah ubi kayu dengan luas lahan sebesar 2.327 ha dan jumlah produksi sebesar 58.175 ton yang selanjutnya diikuti komoditas padi sawah dengan luas lahan sebesar 538 ha dan jumlah produksi sebesar 3.615 ton dan komoditas yang terendah adalah kacang hijau dengan luas lahan sebesar 2 ha dan jumlah produksi sebesar 1,60 ton.

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di Kecamatan Metro Selatan bekerja pada sektor pertanian. Penggunaan lahan pertanian di Kecamatan Metro Selatan sebagian besar dilakukan pada lahan sawah. Oleh karena itu, lahan sawah merupakan lahan yang paling banyak diusahakan oleh

para petani di kecamatan ini. Tidak hanya itu, pemanfaatan lahan sawah yang tinggi oleh para petani juga mengakibatkan jumlah produksi padi menjadi paling tinggi dibandingkan dengan jumlah produksi tanaman pangan lainnya yaitu sekitar 4.806 ton. Akan tetapi, padi bukan merupakan satu-satunya jenis tanaman pangan yang banyak dibudidayakan oleh para petani sekitar. Terdapat beberapa jenis tanaman pangan lainnya yang juga dibudidayakan oleh petani yaitu salah satunya ubi kayu. Ubi kayu merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang juga banyak dibudidayakan oleh petani. Hal ini terbukti dari jumlah produksi ubi kayu yang menduduki posisi ke dua setelah padi yaitu sekitar 1837,55 ton.

B. Sarana dan Prasarana Perekonomian

Sarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek). Keadaan sarana dan prasarana yang ada disuatu daerah merupakan pendukung dalam kegiatan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan yang berlangsung setiap harinya.

Keberhasilan suatu usaha dan peningkatan pendapatan juga ditentukan oleh ketersediaan suatu sarana dan prasarana yang diperlukan oleh masyarakat, antara lain sarana dan prasarana dibidang pendidikan, transportasi, dan perekonomian. Secara jelas keadaan sarana dan prasarana di Kecamatan

Penawartama Kabupaten Tulang Bawang dan Kecamatan Metro Selatan Kota Metro tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Jenis dan jumlah sarana dan prasarana di Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang dan Kecamatan Metro Selatan Kota Metro

No	Sarana dan prasarana	Jenis	Jumlah (unit)	
			Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang	Kecamatan Metro Selatan Kota Metro
1	Pendidikan	SD/Sederajat	21	5.296
		SMP/Sederajat	8	5.239
		SMU/Sederajat	5	8.047
		Akademi	-	619
		Sarjana	-	1.874
2	Transportasi	Ojek/ Sepeda motor	12	-
		Perahu/Perahu motor	5	-
		Becak	-	16
		Truk	-	30
		Mikrolet	-	22
3	Perekonomian	Pasar	4	3
		Toko/Kios/Warung	331	122
		Rumah/Warung makan	20	4
		Bank	1	1
		Koperasi KUD/ Non KUD	3	-
		Pertokoan	-	88

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014).

Tabel 10 menunjukkan keadaan sarana dan prasarana yang ada di Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang dan Kecamatan Metro Selatan Kota Metro yang sudah cukup baik, terlihat dari tersedianya beberapa jenis sarana dan prasarana penunjang kegiatan masyarakat. Tersedianya sarana dan prasarana yang ada ini mendukung masyarakat setempat dalam mengembangkan usaha dan untuk meningkatkan kualitas hidup.

Berdasarkan sarana dan prasana pendidikan yang ada tersebut bahwa cukup tersedianya sarana pendidikan guna meningkatkan kualitas diri masyarakat

dalam bidang pengetahuan dan pendidikan, sedangkan jika di lihat dari sarana perekonomian yang ada sangat menunjang kegiatan perekonomian masyarakat sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

C. Profil Agroindustri Beras Siger Toga Sari dan Mekar Sari

Penelitian ini dilakukan didua agroindustri beras siger yaitu Agroindustri Toga Sari dan Agroindustri Mekar Sari. Toga Sari merupakan agroindustri beras siger yang terletak di Desa Wira Agung Sari Kecamatan Penawartama, Kabupaten Tulang Bawang. Agroindustri ini adalah usaha berbentuk Kelompok Wanita Tani yang mengolah ubi kayu menjadi beras siger. Agroindustri Toga Sari telah berdiri sejak tahun 2010 atas prakarsa Ibu Ida Handayani yang membuka kegiatan simpan pinjam saat menjelang lebaran untuk para tetangga yang berada disekitar rumahnya sejak tahun 1999 hingga tahun 2010.

Kegiatan simpan pinjam yang diadakan Ibu Ida Handayani tersebut terbilang lancar dan cukup menguntungkan bagi anggota yang ikut serta, namun kemudian kegiatan simpan pinjam tersebut berubah menjadi kegiatan Kelompok Wanita Tani setelah mendapat binaan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) pada tahun 2010. Kelompok Wanita Tani Toga Sari mulanya dibentuk karena pemerintah setempat melihat bahwa potensi ubi kayu yang terdapat di Kecamatan Penawartama sangat banyak, namun dijual dengan harga yang murah. Hal ini menjadi perhatian oleh pemerintah setempat untuk mencari cara dalam memanfaatkan jumlah ubi kayu tersebut, sehingga ditugaskan

beberapa PPL untuk membina beberapa desa di Kecamatan Penawartama termasuk Desa Wira Agung Sari.

Penyuluh Pertanian Lapang yang telah ditugaskan kemudian membina masing-masing desa dan membentuk sebuah Kelompok Wanita Tani termasuk Kelompok Wanita Tani Toga Sari. Kelompok Wanita Tani Toga Sari bersama Penyuluh Pertanian Lapang tersebut kemudian memutuskan untuk membuat makanan olahan berupa beras siger yang berbahan baku ubi kayu. Beras siger dapat dijadikan makanan alternatif pendamping beras di Kecamatan Penawartama. Hal ini dikarenakan beras padi yang terdapat di daerah tersebut kurang enak. Tidak hanya itu, dikarenakan mayoritas penduduk yang tinggal di desa tersebut merupakan masyarakat yang bersuku Jawa, maka produk beras siger tersebut dapat diterima dengan baik oleh masyarakat dan ubi kayu dapat lebih bernilai jual tinggi.

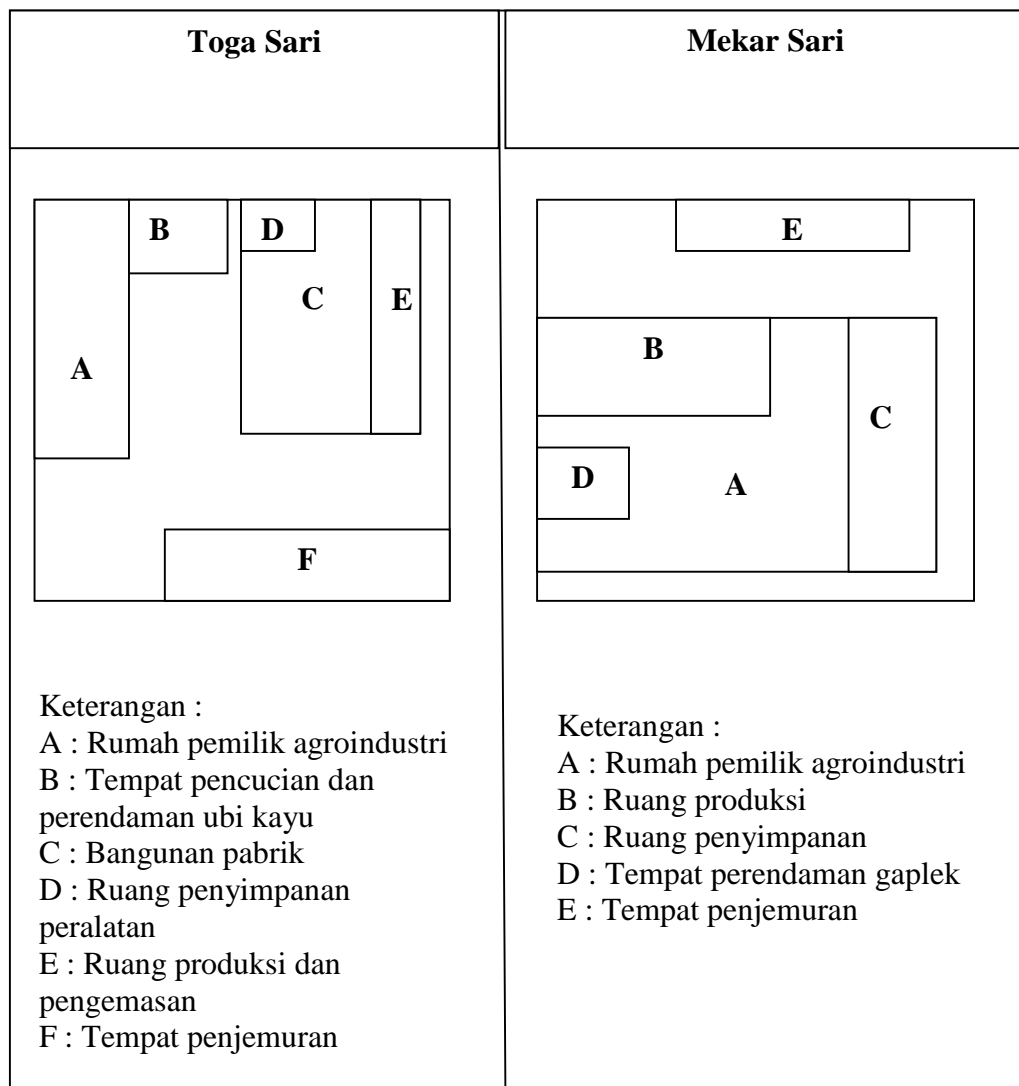
Mekar Sari merupakan agroindustri yang bergerak di bidang olahan makanan berbahan baku gaplek menjadi beras siger. Agroindustri ini berlokasi di Jalan Nusantara No 31 Desa Margorejo, Kecamatan Metro Selatan, Kota Metro. Agroindustri Mekar Sari merupakan salah satu agroindustri yang dijalankan secara bersama oleh para Kelompok Wanita Tani. Nama Mekar Sari sendiri berasal dari nama Kelompok Wanita Tani yang menjalankan kegiatan produksi beras siger. Usaha yang dijalankan oleh agroindustri ini sudah terbilang cukup lama yaitu dimulai dari tahun 1990.

Pertama kali Agroindustri Mekar Sari didirikan atas prakarsa Ibu Asmirah yang merupakan bendahara Kelompok Wanita Tani Mekar Sari yang juga

pemimpin usaha beras siger Mekar Sari awalnya ia memproduksi beras siger untuk konsumsi sehari-hari, ia percaya bahwa beras siger merupakan makanan yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan yaitu untuk menurunkan gula darah. Keaktifan Ibu Asmirah dalam membuat beras siger kemudian diketahui oleh Penyuluh Pertanian Lapang di desa tersebut. Kemudian penyuluh tersebut menyarankan Ibu Asmirah untuk mengikuti pelatihan mengenai agroindustri yang diadakan oleh Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Pelatihan yang diikuti oleh Ibu Asmirah tersebut membuatnya menjadi termotivasi untuk mendirikan sebuah agroindustri yang menghasilkan beras siger.

Motivasi tersebut kemudian direalisasikan oleh Ibu Asmirah dengan mengajak para anggota Kelompok Wanita Tani Mekar Sari untuk ikut serta dalam menjalankan agroindustri beras siger tersebut. Setelah berkembang, Ibu Asmirah aktif mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan yang diadakan oleh dinas-dinas terkait seperti Badan Ketahanan Pangan Provinsi (BKP) Provinsi Lampung dan Kota Metro.

Bangunan pabrik Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari mencakup tempat penjemuran ubi kayu, tempat pencucian sekaligus perendaman ubi kayu, rumah produksi yang terdiri atas ruang pengolahan dan penyimpanan. Lokasi pabrik Toga Sari berada di samping rumah pemimpin agroindustri yaitu seluas 700 m², sedangkan lokasi pabrik Mekar Sari masih menggunakan rumah pemimpin agroindustri yaitu seluas 300 m². Tata letak pabrik Toga Sari dan Mekar Sari dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Tata letak pabrik Toga Sari dan Mekar Sari

Lokasi kedua agroindustri beras siger ini dekat dengan sumber bahan baku, sehingga produsen dapat memperoleh bahan baku dengan mudah dan murah, serta lokasi usaha ini mudah untuk dijangkau oleh konsumen sekitar agroindustri.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut:

1. Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari layak dan menguntungkan untuk dikembangkan. Berdasarkan perhitungan analisis finansial Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari dengan tingkat suku bunga sebesar 9 persen per tahun menghasilkan nilai *Gross B/C Ratio* sebesar 1,33 dan 1,38, *Net B/C Ratio* sebesar 2,16 dan 3,49, NPV sebesar 29.821.295,28 dan 8.020.823,43, IRR sebesar 32 persen dan 59 persen, serta *Payback Periode (PP)* sebesar 2,57 dan 1,75 tahun.
2. Agroindustri Toga Sari dan Mekar Sari tidak sensitif terhadap kenaikan biaya sebesar 5,08 persen. Namun sensitif terhadap kenaikan harga bahan baku sebesar 11 persen dan penurunan produksi sebesar 19 persen.
3. Pengambilan keputusan pembelian beras siger oleh konsumen rumah tangga diawali tahap pengenalan kebutuhan. Konsumen termotivasi untuk mengkonsumsi beras siger karena alasan manfaat yang diperoleh. Sebagian besar konsumen mengetahui informasi beras siger melalui keluarga dan mengevaluasi bahwa manfaat produk menjadi atribut pertimbangan utama

dalam membeli. Mayoritas konsumen membeli beras siger berwarna kuning dengan jarak tempuh ke tempat pembelian satu hingga lima kilo meter, dan mengevaluasi pasca pembelian konsumen merasa puas dalam membeli beras siger serta tetap membeli beras siger meskipun terjadi kenaikan harga dengan alasan memberikan manfaat bagi kesehatan.

4. Sikap konsumen rumah tangga beras siger Toga Sari menunjukkan sangat suka sedangkan sikap konsumen beras siger Mekar Sari menunjukkan sikap suka.

B. Saran

1. Bagi pelaku agroindustri beras siger terus meningkatkan kualitas bersa siger, karena usaha beras siger layak untuk dikembangkan.
2. Bagi pemerintah dan instansi terkait, agar memberikan pendampingan dan bimbingan agar dapat mendorong pengembangan agroindustri beras siger.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat melanjutkan penelitian ini dengan meneliti pemasaran dan kepuasan konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L dan Soeratno. 1988. *Metode Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta. UPP AMP YKPN.
- Badan Agribisnis. 1995. *Sistem, Strategi dan Program Pengembangan Agribisnis*. Jakarta. Departemen Pertanian.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Lampung Dalam Angka*. Bandar Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- _____. 2015^a. Tulang Bawang dalam angka. <http://tulangbawang.bps.go.id>. Diakses pada Oktober 2015
- _____. 2015^b. Penawartama dalam angka. <http://kecamatanpenawartama.blogspot.co.id>. Diakses pada Oktober 2015
- _____. 2015^c. Metro dalam angka. <http://metrokota.bps.go.id>. Diakses pada Oktober 2015
- _____. 2015^d. Metro Selatan dalam angka. Lampung. <http://kecamatanmetroselatan.blogspot.co.id>. Diakses pada Oktober 2015
- Badan Ketahanan Pangan. Undang-Undang Nomor 18 tahun 2012 Tentang Pangan, Dewan Ketahanan Pangan. Jakarta.
- Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. 2011. *Rumah Singkong*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2014. *Data Agroindustri Provinsi Lampung*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2012. *Proses Pembuatan Beras Siger*. Badan Ketahanan Pangan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Consuelo, G., J.A. Sevilla, T.G. Ochave, B.P. Punsalan, G.G. Regala, dan Uriarte. 1993. *Pengantar Metode Penelitian*. Penerjemah Alimuddin Tuwu. Universitas Indonesia. UI-Press.

- Direktorat Gizi Depkes R.I. 1988. *Dalam: Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Bhratara Karya Aksara. Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Pengolahan dan Pemasaran Hasil Pertanian. 2003. *Proses Pembuatan Beras Siger*. Departemen Pertanian. Jakarta.
- Dwiastuti, P dan N. Prayitno. 2012. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi BCG Di Wilayah Puskesmas UPT Cimanggis Kota Depok. *Jurnal ilmiah kesehatan* Vol 5 No 1. Diakses pada 10 Oktober 2015. Progam Studi S1 Kesehatan Masyarakat Stikes MH. Thamrin.
- Engel F.J., D.R. Blackwell, dan W.P. Miniard. 1994. *Perilaku Konsumen. Jilid 1 Edisi Keenam*. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Fahmi, D dan R. Nurmalita. 2008. Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Benih Padi Varietas Unggul di Kabupaten Kediri, Jawa Timur. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fitria M., M.I. Affandi dan A. Nugraha. 2013. Analisis Finansial dan Sensitivitas Agroindustri Emping Melinjo Skala Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 No 2. Diakses pada 18 September 2015. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view>.
- Fransido T.O., W.A. Zakaria dan U. Kalsum. 2011. Analisis Pendapatan, Nilai Tambah, dan Kelayakan Finansial Agroindustri Keripik di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 2 No1. Diakses pada 18 September 2015 Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view>.
- Gittinger, J. P dan A.H. Adler. 1993. *Analisis Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian. Cetakan Ketiga*. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Halim. 2012. *Beras Siger, Nasi atau Singkong?*. Politeknik Negeri Lampung. Lampung. Diakses pada 25 Juli 2015. <http://www.polinela.ac.id/>.
- Hendaris, T.W., W.A. Zakaria, dan E. Kasymir. 2013. Pola Konsumsi dan Atribut-Atribut Beras Siger yang Diinginkan Konsumen Rumah Tangga di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 No 2. Diakses pada 18 September 2015 Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view>.
- Husnan, S dan S. Muhammad. 2000. *Studi Kelayakan Proyek Edisi Keempat*. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.

- Idaman, N., N. Y., Lilik dan Retnaningsih. 2014. Sikap Konsumen Terhadap Beras Organik. *Jurnal Manajemen dan Agribisnis*. Vol 9 No 2. Diakses pada 18 September 2015. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Irawati, N dan J. Atmakusuma. 2009. Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Padi Terhadap Benih Padi (*Oriza sativa*) Varietas Unggul di Kota Solok, Sumatera Barat. *Skripsi*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Rajagukguk, M.J., W.D, Sayekti, dan S. Suitumorang, S. 2013. Sikap dan Pengambilan Keputusan Konsumen dalam Membeli Buah Jeruk Lokal dan Jeruk Impor di Bandar Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 No 4. Diakses pada 18 September 2015. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view>.
- Kadariah. 2001. *Evaluasi Proyek : Analisis Ekonomis*. 184 hal. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Kementerian Pertanian RI. 2012. Kandungan gizi nasi dan beras siger. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- _____. 2015. Rencana strategis Kementrian Pertanian Tahun 2015-2019. Kementerian Pertanian RI. Jakarta.
- Maharani, N.S., D.A.H. Lestari dan E.Kasymir, 2013. Nilai Tambah dan Kelayakan Usaha Skala Kecil dan Skala Menengah Pengolahan Limbah Padat Ubi Kayu (Onggok) di Kecamatan Pekalongan Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 No 4. Diakses pada 23 Oktober 2015. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view>.
- Mowen J.C dan M. Minor. 2002. *Perilaku Konsumen. Jilid 1. Edisi Kelima (terjemahan)*. Erlangga. Jakarta.
- Nasution, S. 2006. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Novia, W., W.A., Zakaria, dan D.A.H Lestari. 2013. Analisis Nilai Tambah dan Kelayakan Pengembangan Agroindustri Beras Siger. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*. Vol 1 No 3. Diakses pada 23 Oktober 2015. Universitas Lampung. Bandar Lampung. <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view>.
- Noviandi A. 2012. Analisis perilaku konsumen beras organik dan implikasinya terhadap strategi pemasaran. *Master thesis*, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nugroho, H.,F., B. Arifin, dan E. Kasymir, 2010. Analisis Sikap dan Kepuasan Petani Terhadap Benih Jagung Hibrida di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

- Prasetijo, R dan J. Ihalauw. 2005. *Perilaku Konsumen*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Prayitno. (2009). *Dasar Teori dan Praktis Pendidikan*. Grasindo. Jakarta.
- Rachmawati, R. 2010. Pengaruh Penambahan Tepung Jagung pada Pembuatan Tiwul Instan terhadap Daya Kembang dan Sifat Organoleptik. *Tesis*. Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang.
- Riyadi, 2003. *Kebiasaan makan masyarakat dalam kaitannya dengan Penganekaragaman Konsumsi Pangan*. Prosiding Simposium Pangan dan Gizi serta Kongres IV Bergizi dan pangan Indonesia. Jakarta.
- Sari, A.,O. 2011. Analisis Kelayakan Finansial, Nilai tambah dan Prospek Pengembangan Agroindustri Kerupuk Singkong Skala Rumah Tangga di Kecamatan Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah. *Skripsi*. Jurusan Agribisnis. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Setiadi, N. 2003. *Perilaku Konsumen*. Prenada Media. Jakarta.
- Setiawan A. 2016. Perilaku Konsumen dalam Pembelian Beras Organik Produksi Kabupaten Pringsewu. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Singarimbun, M. dan E. Sofyan. 1995. *Metode Penelitian Survei, Edisi Revisi*, PT. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- _____.1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3S. Jakarta.
- Soehardjo, 1991. *Konsep dan Ruang Lingkup Agroindustri dalam Kumpulan Makalah Seminar Agribisnis*. Buku I. Jurusan Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian IPB. Bogor.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. Rajagrafindo Pustaka. Jakarta.
- _____. 2001. *Agribisnis. Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Sofyan, I. 2004. *Studi Kelayakan Bisnis*. Graham Ilmu. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012^a. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Alfabeta. Bandung.
- _____. 2012^b. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat G. 2001. *Menuju Swasembada Pangan Revolusi Hijau*. RBI. Jakarta.
- Sumarwan, U. 2003. *Perilaku Konsumen*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

_____. 2004. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Ghalia Indonesia. Bogor.

_____. 2011. *Perilaku Konsumen Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran Edisi Kedua*. Ghalia Indonesia. Bogor.

Sumarwan U., A. Noviandi, dan Kirbrandoko. 2013. Analisis Proses Keputusan Pembelian, Persepsi dan Sikap Konsumen Terhadap Beras Organik di Jabotabek. *Jurnal Pangan*. 22 (2) : 29-33. Bogor. Program Pascasarjana Manajemen dan Bisnis IPB. Di akses pada 10 juni 2016 <http://www.jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/view/81/68>.

Sutedi, D. 2009. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Humaniora. Bandung.

Tarkiainen A, dan S. Sanna. 2005. *Subjective norms, attitudes, and intention of finnish consumers in buying organik food*. *International Journal of Management, Economics and Social Sciences*. 4 (1) : 23-25. Diakses pada 10 juni 2016. <http://www.ijmess.com>.